

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM DIDONG (STUDI  
KOMPARATIF ANTARA DIDONG TRADISIONAL  
DAN DIDONG MODERN)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**Anita Ramadhana**

**NIM. 160403059**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prodi Manajemen Dakwah**



**FAKULTAH DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1441 H/ 2020 M**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam  
Ilmu Dakwah Prodi Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh

**Anita Ramadhana**

NIM. 160403059

Disetujui Oleh:

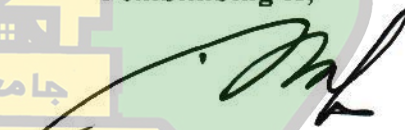
**Pembimbing I,**



**Dr. Juhari, M.Si.**

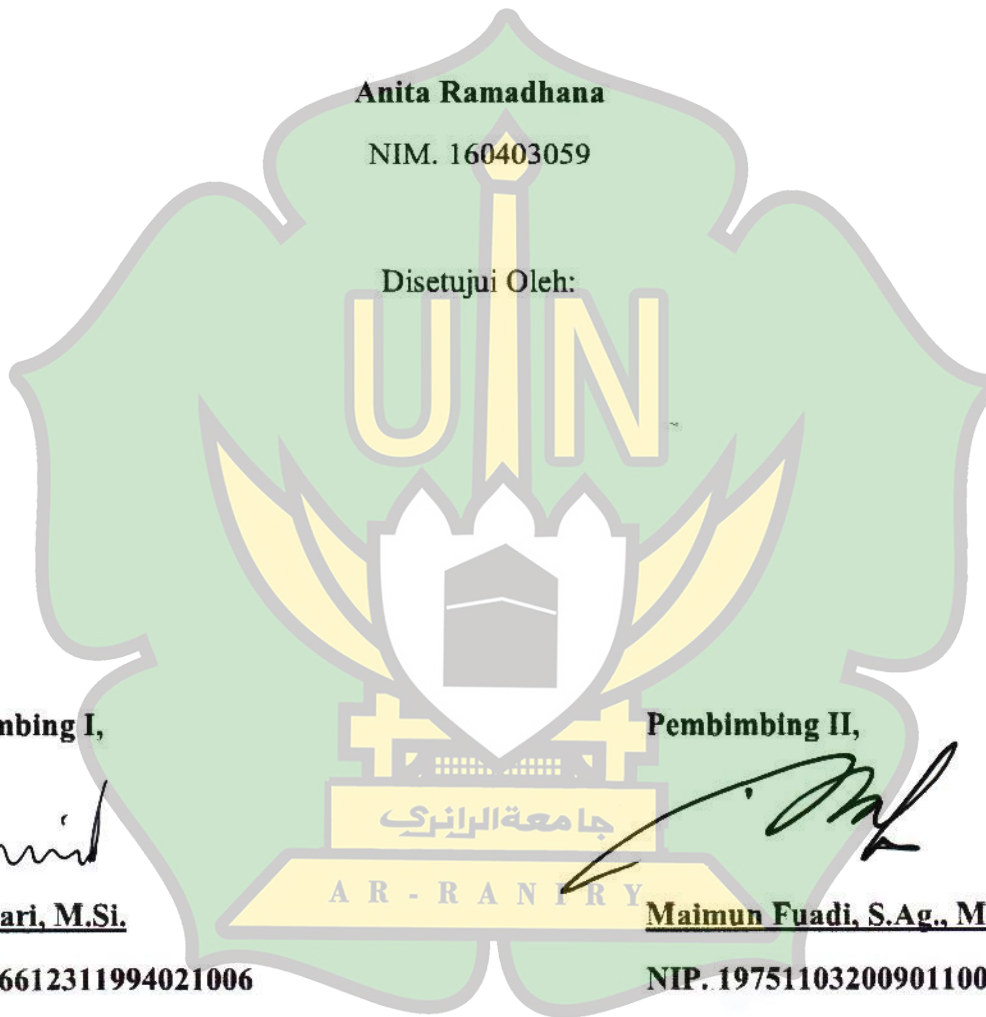
**NIP. 196612311994021006**

**Pembimbing II,**



**Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag.**

**NIP. 197511032009011008**



**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah**

**Diajukan Oleh:**

**ANITA RAMADHANA  
NIM 160403059**

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Pada Hari/Tanggal  
Senin, 25 Januari 2021 M  
12 Jumadil Akhir H**

**Ketua,**

**Dr. Juhari, M.Si.  
NIP. 196612311994021006**

**Sekretaris,**

**Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197511032009011008**

**Anggota I,**

**Khairul Habibi, S.Sos.I, M.Ag  
NIDN. 2025119101**

**Anggota II,**

**Rahmatul Akbar, M.Ag  
NIP. 199010042020121015**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

**Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Anita Ramadhana

NIM : 160403059

Jenjang : Strata Satu (S-I)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Februari 2020

Yang Menyatakan,



Anita Ramadhana

A R - R A N I R Y NIM. 160403059

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Nilai-Nilai Dakwah dalam Didong, (Studi Komparatif antara Didong Tradisional dan Didong Modern)**” Seni didong merupakan sebuah kesenian yang sangat digemari dan dicintai oleh masyarakat Gayo. Kesenian didong merupakan salah satu budaya lahir yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo Kabupaten Bener Meriah. Kesenian didong bukan sekedar kesenian saja, melainkan didalam kesenian tersebut juga terdapat nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Namun seiring berkembangnya zaman kesenian didong sudah banyak berubah terutama dari segi nilainya.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian didong, bagaimana perbandingan nilai-nilai dakwah kesenian didong tradisional dengan kesenian didong modern, serta apa saja strategi tokoh kesenian Gayo dalam melestarikan nilai-nilai dakwah dalam kesenian didong. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian didong, untuk mengetahui perbandingan nilai-nilai dakwah kesenian didong tradisional dengan didong modern, serta untuk mengetahui strategi tokoh kesenian Gayo dalam melestarikan nilai-nilai dakwah pada kesenian didong. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian *analisis content* yaitu untuk menganalisis data-data dokumentasi dan isi dari pada syair-syair didong yang telah ditulis oleh para tokoh didong, dan juga teknik analisis deskriptif yaitu untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kesenian didong mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya, yang mana nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian didong yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, nilai muamalah, dan nilai motivasi. Kemudian perbandingan kesenian didong tradisional dengan didong modern dapat dilihat dari syairnya, dimana syair didong tradisional masih kental akan kata-kata kiasan sedangkan syair didong modern sudah lebih menggunakan kata-kata yang terang-terangan, namun nilai-nilai dakwah masih tetap tertanam dalam kesenian didong baik itu kesenian didong tradisional maupun modern. Strategi yang digunakan oleh para tokoh kesenian Gayo dalam melestarikan kesenian didong yaitu dengan menyebarluaskan kesenian didong melalui media sosial serta dengan lebih meningkatkan kemahiran seniman didong dalam menampilkan kesenian didong agar kesenian didong tidak hanya dikenal di daerah Gayo saja, melainkan juga dikenal sampai tingkat nasional bahkan internasional.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Dakwah, Didong, Tradisional, Modern.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Dakwah dalam Didong (Studi Komparatif antara Didong Tradisional dan Didong Modern”. Shalawat beriringan salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan nabi besar kita nabi Muhammad SAW, yang berjuang mengenalkan Allah kepada kita umat akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rasa hormat dan ucapan do'a yang tidak henti-henti penulis persembahkan kepada ayahanda tercinta Khairi dan ibunda Sastra Dewi yang telah membesarkan, mendidik dan mengorbankan segalanya dalam mendukung ananda untuk menuntut ilmu serta memberikan nasihat, do'a restu juga dukungan yang tidak ternilai dengan apapun yang telah diberikan selama ini, serta kakak dan adikku Sarah Yuliana SE dan Satria Wantona yang telah memberi semangat, motivasi serta menghibur dikala jenuh dalam menjalankan penulisan ini guna untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Dr. Juhari, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing kedua II sekaligus Penasehat Akademik yang saya hormati, yang telah bersedia menjadi orang tua kedua dalam bimbingan saya dengan sangat sabar meluangkan waktu serta memberi arahan dan motivasi dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Dr. Jailani, M.Si selaku ketua Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah membantu berbagai hal untuk mendukung dan memberi sarana kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan juga penulisan skripsi.
6. Ucapan terimakasih penulis kepada kakek Almahera selaku ketua dari kelompok didong Tribuana, bapak Abd. Rahman S. Pd.I selaku ketua dari kelompok didong Aliran Masa Kampung Redelung, adinda Riskan Mubarrak selaku ketua dari kelompok didong Aliran Masa Cabang Banda Aceh, sahabatku Yunadi selaku ketua dari kelompok didong Erdogan Mapesga, Binuri selaku anggota kelompok didong Tribuana, sahabatku Stiawan selaku anggota kelompok didong Erdogan Mapesga, bapak Syahidin selaku mukim di kampung Simpang Bahgie, dan bapak Riduwan

selaku masyarakat di Kampung Simpang Bahgie, yang turut membantu penulis dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

7. Terimakasih kepada seseorang yang selalu setia menemani yaitu safriga serta sahabat-sahabat seperjuangan yaitu Beru Bahgie, Nubayni, Yuliana, Asmayanti, jasmani, Nurlia, Elfi Usfita, Ela Yunita yang selalu setia dalam membantu serta memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi, serta teman-teman leting 2016 Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry yang juga turut dalam memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak atas kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini dan dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 8 Januari 2021  
Penulis,

Anita Ramadhana



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Tinjauan Seni .....	15
1. Pengertian Seni Menurut Para Ahli.....	16
2. Macam-macam Seni.....	17
3. Seni Dalam Pandangan Islam.....	18
4. Peran Seni dalam Islam.....	24
C. Konsep Dakwah .....	25
1. Pengertian Dakwah .....	25
2. Nilai-Nilai Dakwah.....	28
3. Tujuan Dakwah.....	29
4. Unsur-Unsur Dakwah .....	30
D. Kesenian Didong.....	39
1. Sejarah Seni Didong .....	41
2. Fungsi Kesenian Didong.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Metode Penelitian .....	45
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
C. Lokasi Objek Penelitian .....	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data .....	51
G. Instrument Penelitian .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
B. Hasil Penelitian .....	72
1. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Didong.....	73
2. Komparasi Nilai Dakwah Didong Tradisional Didong Modern.....	79
3. Strategi Tokoh Didong Melestarikan Nilai Dakwah Kesenian Didong 85	
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>96</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	<b>112</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lampiran SK Skripsi
- Lampiran 2 : Lampiran Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Lampiran Surat Izin telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lampiran Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Lampiran Dokumentasi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tujuan utama dakwah adalah tersebarnya Islam keseluruh penjuru dunia dan ajaran Islam dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Tujuan mulia tersebut tidak bisa tercapai hanya melalui diskursus dalam forum-forum ilmiah, tetapi diperlukan adanya gerakan dan praktik langsung dari semua elemen umat Islam. Apa yang dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam merupakan pesan dakwah yang amat penting. Jika pesan yang disampaikan dalam praktik kehidupan berdasarkan pada ajaran Islam berarti dakwah telah berhasil diterima oleh masyarakat.<sup>1</sup> Berdakwah tidaklah mesti berdiri diatas mimbar saja, karena pengertian dakwah secara umum adalah menyampaikan, menyeru, mengajak. Dakwah dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Agama Islam juga tidak membatasi dengan media apa penda'i melakukan dakwahnya, ada banyak sekali media yang dapat digunakan untuk berdakwah, selama media tersebut tidak terlepas dari aturan ajaran Islam, salah satu media dakwah yang dapat digunakan adalah dengan seni.

Seni merupakan media yang mempunyai peranan penting dalam melakukan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengar dan penonton. Kesenian mempunyai tujuan-tujuan tertentu, misalnya sebagai mata pencaharian untuk propaganda atau bahkan

---

<sup>1</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 193

untuk berdakwah bagi mereka yang memiliki suatu karya seni tentunya akan tergerak hatinya untuk menghayati apa sebenarnya misi yang terkandung didalamnya. Dalam agama Islam seni sangat diperhatikan karena seni dalam realisasinya sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu jika dicermati dan diteliti lebih jauh antara seni dan agama ternyata keduanya mempunyai hubungan yang cukup erat. Karena apabila agama dan kebudayaan (seni) dipadukan akan mampu membentuk kebulatan penuh menjadikan agama sebagai agama yang sempurna.<sup>2</sup>

Berbicara tentang seni tentunya semua daerah mempunyai kesenian masing-masing yang disebut dengan kesenian budaya. Begitu juga dengan Aceh seperti di daerah Gayo, kaya dengan berbagai macam jenis kesenian, meskipun pada zaman sekarang telah berubah seiring berjalannya waktu, generasi berganti dan kesenian tradisional terdesak oleh kesenian modern, namun seni tradisional gayo masih diminati oleh masyarakat pendukungnya dan diupayakan untuk tetap dipelihara dan dilestarikan.

Gayo merupakan salah satu daerah etnik tertua di Aceh, keberadaannya menempati beberapa titik wilayah yang terpisah secara administratif pemerintahan, yaitu Gayo Lut (Takengon, Aceh Tengah), Gayo Deret (Bener Meriah), Gayo Blang (Gayo Lues), Gayo Alas (Kute Cane), Gayo Kalul (Serbe

---

<sup>2</sup> Rahmad Adha Hasibuan, “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Tari Rifa’i Geleng di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry*”, skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2016. hlm. 1-2

Jadi, Lhoksemawe) dan Pulo Tige (Aceh Timur), Wih Jernih (Aceh Tamiang) serta wilayah Hulung Belang Pidie.<sup>3</sup>

Gayo merupakan salah satu wilayah kebudayaan yang berada di Provinsi Aceh. Sebagai suatu wilayah kebudayaan tentu memiliki warisan budaya yang sampai saat ini masih berkembang didalamnya. Ketika kita mendekati masyarakatnya, di Gayo perwujudan ekspresi berkesenian masyarakatnya begitu besar. Masyarakat Gayo kiranya tidaklah demikian kaya dengan variasi perwujudan artistik berupa hasil kebudayaan material, meskipun mereka mengenal seni arsitektur, ukir, relief, hias, dan perhiasan. Tampaknya mereka lebih banyak memiliki dan menyenangkan berupa kesusastraan seperti puisi, teka-teki, perumpamaan, nyanyian, deklamasi (*recitation*), legenda dan sebagainya. Oleh karena itu rupanya unsur-unsur kesenian dari luar seperti *sa'er*, drama, nyanyian, lebih cepat masuknya. Salah satu kesenian yang paling populer di masyarakat Gayo adalah *Didong*.<sup>4</sup>

*Didong* merupakan kesenian rakyat dataran tinggi Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kesenian ini memadukan olah vocal, tari, dan sastra. Kata *didong* menjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita rakyat (*folklore*). *Didong* berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis. Arti kata *didong* berasal dari *denang* atau *donang* dalam bahasa Gayo sama dengan *dendang* dalam bahasa

---

<sup>3</sup> Mahmud Ibrahim, "Mujahid Dataran Tinggi Gayo Allahu Akbar Merdeka", Yayasan Muqamammahmuda Takengon, cetakan kedua April 2007, hlm. 18

<sup>4</sup> Putra Afriadi, (2018), "Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah", *Virtuoso* (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik), Vol. 1 No. 1 hlm, 16-17.

Indonesia yang berarti menghibur dengan nyanyian sambil bekerja.<sup>5</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa kata *didong* berasal dari kata *dink*, artinya menghentakkan kaki ke papan yang berbunyi “*dik-dik-dik*” kemudian *dong*, artinya berhenti di tempat.<sup>6</sup>

Jadi, *didong* berarti bergerak (menghentakkan kaki) ditempat untuk mengharapkan bunyi “*dik-dik-dik*”. Ada juga yang mengatakan *didong* berasal dari kisah Sengeda, anak Raja Linge XIII ketika membangunkan Gajah Putih yang merupakan penjelmaan adiknya dari pembaringannya ketika hendak menuju pusat Kerajaan Aceh di Bandar Aceh. Pengikut Sengeda yang mengikuti perjalanan Gajah Putih dari Negeri Linge ke ujung Aceh mengalunkan lagu dengan kata “*enti dong, enti dong, enti dong*”, yang artinya jangan berhenti jalan terus. Ada juga yang mengatakan *didong* berasal dari kata *din* yang berarti agama, sedangkan *dong* yang berarti dakwah.<sup>7</sup>

Kesenian *didong* merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan dakwah yang berupa nasehat-nasehat keagamaan, nasehat keagamaan tersebut disampaikan dalam sebuah bentuk nyanyian. Namun seiring berjalannya waktu, nyanyian-nyanyian dalam kesenian *didong* tersebut sudah mulai berubah. Dulunya, nyanyian masih berisi tentang pesan-pesan keagamaan kini sudah tidak lagi. Saat ini kesenian *didong* lebih sering ditampilkan dengan

---

<sup>5</sup> Eliyyil Akbar, (2015), “*Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal*”, *Al-Tharir*, Vol. 15 No. 1 hlm, 46-47.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*

nyanyian yang bersifat menyindir atau cenderung mengejek antara klub (Group) satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Kesenian *didong* yang dulunya masih kental dengan corak adat dan budaya kini sudah dikembangkan menjadi kesenian yang lebih modern. *Didong* modern ditampilkan semenarik mungkin, baik itu dari segi syair, nada dan gerakan. *Didong* modern adalah didong yang tidak hanya mengaitkan tentang nilai dan budaya daerah saja, melainkan juga turut memadukan dengan kemajuan teknologi yaitu seperti membuat syair yang isinya membahas tentang perubahan kehidupan manusia yang lebih kekinian, tidak hanya itu dalam menyanyikan syair, irama yang digunakan juga lebih bervariasi ada yang mengikut irama musik tanah air bahkan ada juga yang mengikut irama musik internasional.<sup>9</sup>

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang Nilai-nilai Dakwah yang terdapat dalam sebuah kesenian daerah, yang akan dituangkan kedalam bentuk sebuah penelitian, dengan tujuan agar sya'ir yang digunakan dalam kesenian *Didong* modern tetap memiliki nilai-nilai dakwah sebagaimana yang pernah ada dalam kesenian *Didong* tradisional. Maka oleh sebab itu penulis ingin meneliti **“Nilai-Nilai Dakwah dalam Didong (Studi Komparatif antara Didong Tradisional dan Didong Modern)”**.

---

<sup>8</sup>Junaidi, *Komparasi Syair Didong Jalu Antara Klub Arita Mude dan Klub Biak Cacak Dalam Etika Komunikasi Islam*, skripsi tidak diterbitkan. (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniri, 2017), hlm. 10

<sup>9</sup>M.J Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2001), hlm. 33



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam *Didong* ?
2. Bagaimana perbandingan nilai-nilai dakwah kesenian Didong Tradisional dengan Didong Modern ?
3. Apa saja strategi tokoh kesenian Gayo dalam melestarikan nilai-nilai dakwah kesenian Didong ?

## C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam *Didong*.
2. Untuk mengetahui perbandingan nilai-nilai dakwah kesenian Didong Tradisional dengan Didong Modern.
3. Untuk mengetahui Strategi tokoh kesenian Gayo dalam melestarikan nilai-nilai dakwah pada kesenian Didong.

## D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dan masyarakat luas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis  
Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat pemikiran dalam memperkaya wawasan serta memberi pemahaman bagi setiap pembaca.

## 2. Secara praktis

Secara praktis hal ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan juga dapat memahami tentang nilai-nilai dakwah terutama dalam sebuah kesenian daerah.
- b. Bagi masyarakat khususnya bagi para pemuda untuk terus mengembangkan kesenian daerah (*Didong*), agar dapat terus berkembang dan tidak punah seiring berkembangnya zaman.

### E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini, maka peneliti melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

- a. Nilai-nilai Dakwah Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* karangan Siswo Prayitno Hadi Podo, nilai adalah harga atau tafsiran.<sup>10</sup> Artinya, suatu harga atau penghargaan yang melekat pada sebuah objek baik itu objek yang berbentuk benda, keadaan, perbuatan, atau perilaku. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah.<sup>11</sup>

Sedangkan dakwah ialah suatu perbuatan mengajak seseorang kepada jalan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan

<sup>10</sup>Siswo Prayitno Hadi Podo dan Suwarni Edarwati, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix), hlm. 599

<sup>11</sup>Mukhyar, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Syair Rapa'I Geleng*, Skripsi,( Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2014), hlm. 5

oleh umat Islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya.<sup>12</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai dakwah adalah suatu nilai yang penting yang terdapat pada suatu dakwah, dimana dakwah haruslah mempunyai nilai tersendiri dalam melakukan kegiatan mengarahkan umat manusia kejalan yang benar sesuai ajaran Islam. Namun nilai-nilai dakwah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah kesenian didong yang dapat dilihat melalui syair-syair didong pada kesenian tersebut.

b. Kesenian didong

Didong merupakan suatu kesenian yang berasal dari Aceh, tepatnya daerah dataran tinggi Gayo. Didong adalah suatu kesenian yang memadukan antara seni suara dengan sastra dan sedikit diwarnai dengan tarian dan syair-syair sebagai unsur utamanya. Didong merupakan sarana dakwah dengan suatu hiburan pada masyarakat Gayo yang dibungkus dengan irama, tari, puisi, dan pelaksanaannya dengan cara ditempat dengan mengeluarkan suara. Dakwah tersebut berupa adat yang sudah sekian lama dijadikan norma dan

---

<sup>12</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, hlm. 46

ajaran berdasarkan syari'at Islam yang diberlakukan pada masyarakat Gayo.<sup>13</sup>

Jadi kesenian didong adalah kesenian yang berasal dari tanah Gayo yang berfungsi untuk menyampaikan dakwah dalam bentuk syair serta dipadukan dengan iringan irama dan sedikit tarian.

c. Didong tradisional

Kesenian didong tradisional adalah kesenian didong yang masih sangat erat akan adat dan budaya, bentuk keseniannya masih sederhana serta belum ada perbaduan dari kesenian lainnya. Selain itu kesenian didong tradisional juga masih kental akan kata-kata kiasan yang berfungsi agar setiap syair yang dinyanyikan tidak menyakiti perasaan orang yang mendengarkannya.<sup>14</sup>

d. Kesenian didong modern

Kesenian didong modern merupakan kesenian didong yang mengalami perubahan dari kesenian didong yang dahulu. Kesenian didong modern sudah mengalami perubahan baik itu dari segi bentuk penampilannya maupun syairnya, dimana bentuk penampilannya sudah sering dipadukan dengan kesenian lain misalnya dengan kesenian tari guel. Perpaduan ini dilakukan untuk menambah daya tarik dari kesenian didong itu sendiri sehingga penonton tidak jenuh saat menyaksikan penampilan didong. Begitu juga dengan syairnya, pada kesenian didong modern syair didong sudah

---

<sup>13</sup>Daniah, *Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry), hlm 29

<sup>14</sup>Junaidi, *Komparasi Syair Didong...*, hlm. 12

jarang menggunakan kata-kata kiasan hal ini dikarenakan sudah banyak orang yang tidak memahami makna dari kata-kata kiasan tersebut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Penjelasan tersebut diuraikan terlebih dahulu untuk mengetahui secara jelas tentang pentingnya penelitian ini dilakukan.

Bab II: Landasan Teori, yang berisi tentang teori-teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan. Landasan teori tersebut akan digunakan sebagai kerangka dan bersumber dari buku-buku pustaka. Landasan teori berisi tentang permasalahan sebagai dasar kajian penelitian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian, yang berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup tentang deskripsi objek penelitian, hasil wawancara dengan tokoh kesenian didong, anggota dari kelompok kesenian didong serta wawancara dengan masyarakat terkait dengan kesenian didong di Kecamatan Bandar, baik itu dari segi sejarah kesenian didong, nilai-nilai dakwah yang terkandung pada kesenian didong, komparasi antara kesenian didong tradisional dengan didong modern, serta

strategi tokoh didong dalam melestarikan nilai-nilai dakwah pada kesenian didong, dan yang terakhir analisis penulis mengenai kesenian didong.

Bab V: Penutup, mencakup tentang kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama seperti judul peneliti ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal atau skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu:

1. Komparasi Syair Didong Jalu Antara Klub Arita Mude dan Klub Biak Cacak Dalam Etika Komunikasi Islam, penulis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, asal Delung Asli Bener Meriah, Junaidi, Nim 411307095 tahun 2017. Kajian ini membahas terkait etika dari masing-masing klub Didong dalam berbalas syair.

Pada penelitian tersebut tidak ada persamaan dengan kajian yang sedang penulis lakukan selain sama-sama mengkaji tentang kesenian dari daerah Gayo yaitu kesenian didong. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengkaji tentang etika dari masing-masing klub didong dalam berbalas syair, sedangkan pada kajian yang sedang penulis lakukan mengkaji tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah kesenian didong.

2. Nilai Budaya Seni Didong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah (Penelitian Etnografi di Desa Toweren Uken Takengon), penulis mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh, asal Takengon, Ihwatun Hasanah, Nim 511202501 tahun 2015. Kajian ini membahas terkait nilai budaya didong yang berlanjut di salah satu desa bagian wilayah tengah baik memahami bagaimana posisi dan ketentuan didong yang terjadi di daerah tersebut dan lebih kepada Etnografinya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ihwatun Hasanah terdapat sedikit persamaan dengan kajian yang yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai dalam kesenian didong, namun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengkaji tentang nilai budaya yang terdapat pada kesenian didong sedangkan pada kajian yang penulis lakukan mengkaji tentang nilai dakwah yang terdapat pada kesenian didong, jadi jelas bahwa penelitian terdahulu penelitian yang penulis lakukan itu berbeda.

3. Dampak Pertunjukan Seni Didong Pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Gelampang Wih Tenang Uken Kec. Permata Kab. Bener Meriah), penulis mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, asal Desa Limpok Aceh Besar, Rusmaidar, Nim 421106312 tahun 2016. Kajian ini membahas lebih kepada perilaku masyarakat saat Didong sedang berlangsung selama semalam terkait tingkah laku para remaja dalam pergaulan.



Untuk penelitian yang dilakukan Rusmaidar tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan jelas bahwa persamaannya hanyalah sama-sama mengkaji tentang kesenian didong saja, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu mengkaji lebih kepada perilaku masyarakat pada saat didong sedang berlangsung selama semalam terkait tingkah laku para remaja dalam pergaulan, sedangkan perbedaannya dengan kajian yang penulis lakukan yaitu penulis mengkaji tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian didong.

4. Analisis isi komunikasi Islami dalam syair seni Didong Gayo. diajukan oleh Salman Yoga S, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatra Utara Medan pada tahun 2007, kajian ini membahas terkait syair-syair yang dikaji tahun 2005 sampai tahun 2006 tentang kedudukan, peran dan fungsi Seni Didong Gayo sebagai media komunikasi Islami dalam penyampaian pesan kepada masyarakat, tema-tema Islami yang ditonjolkan, serta konsistensi syair Gayo dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan.

pada penelitian tersebut lebih mengkaji tentang kedudukan, peran dan fungsi seni didong Gayo sebagai media komunikasi Islami dalam penyampaian pesan kepada masyarakat, sedangkan dalam kajian yang penulis lakukan lebih kepada nilai-nilai dakwah yang terdapat pada sebuah kesenian didong.

5. Struktur dan fungsi Didong dalam masyarakat Gayo, penulis mahasiswa fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, jurusan Sastra Indonesia, Inayatillah, Nim 1006699354 tahun 2014. Didalamnya

mengkaji tentang kesenian didong yang merupakan ekspresi sastra lisan bagi masyarakat Gayo, didong memiliki prinsip kelisanan yang berperan menyampaikan pesan moral pada masyarakat luas.

Untuk penelitian terdahulu ini juga berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, pada penelitian terdahulu ini mengkaji tentang penggunaan kesenian didong sebagai ekspresi sastra lisan bagi masyarakat Gayo untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat luas, sedangkan pada kajian yang penulis lakukan mengkaji tentang nilai-nilai dakwah yang tercantum dalam kesenian didong.

Jadi, dari kelima karya ilmiah di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kesenian *didong*, yang merupakan kesenian yang berasal dari daerah Gayo. Adapun perbedaan-perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini penulis mengkaji tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah kesenian *didong*, baik itu nilai-nilai dakwah yang terdapat pada *didong* tradisional maupun nilai-nilai dakwah yang terdapat pada kesenian *didong* modern.

## **B. Tinjauan Seni**

Seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). Seni merupakan wujud

yang terindra, dimana seni adalah sebuah benda atau artefak yang dapat dirasa, dilihat dan didengar, seperti seni tari, seni musik, dan seni yang lain.<sup>1</sup>

### 1. Pengertian Seni Menurut Para Ahli

Dalam pandangan para ahli sastra seni diartikan dengan berbagai macam argumen, seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardhawi dalam Al-Amin “seni merupakan suatu keindahan yang bisa dimanfaatkan oleh jasmani dan rohani baik itu berupa keindahan yang diciptakan oleh Allah maupun karya seni yang dilahirkan oleh manusia”.<sup>2</sup>

Abdurrahman Al Baghdadi dalam Al-Amin mendefinisikan “seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama).<sup>3</sup>

Menurut Hasan Saldi dalam Rahmad Adha Hasibuan mengatakan seni adalah usaha menyatukan hubungan antara lahir dan batin antara yang fana dan yang kekal, secara khusus, ialah merupakan kegiatan menciptakan benda yang indah dan menarik segala bidang penciptaan, sastra, seni rupa, seni tari, seni suara dan sebagainya. Kesenian ini tentu saja bebas dan otonom ( mempunyai kaidah sendiri) tidak menuju teori dan pendidikan namun berdasarkan estetika.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Raina Wildan, “Seni Dalam Perspektif Islam”, e-jurnal Islam Futura, VOL.VI, No. 2, (2007), hlm. 80

<sup>2</sup> Al-Amin, *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Seni Dendang Aceh Singkil*, (Banda Aceh: 2013), Skripsi, hlm. 24

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Rahmad Adha Hasibuan, *Nilai-Nilai Dakwah...*, hlm. 18

Dari beberapa penjelasan seni tersebut penulis menyimpulkan bahwa seni adalah sesuatu yang indah yang dapat memberikan rasa nyaman dan mampu menenangkan jiwa bagi para penikmatnya. Seni diciptakan oleh Allah maupun karya seni yang dibuat oleh manusia, yang dinikmati oleh jasmani melalui indra penglihatan dan pendengaran.

## 2. Macam-macam Seni

Seni sebenarnya ada beberapa bentuk, Ki Moesa A. Machfoeld dalam Al-Amin membagi seni kedalam empat macam yaitu:

- a. Seni suara, yaitu seni yang diungkapkan dengan media suara, misalnya seni musik, seni vocal, seni baca al-Qur'an.
- b. Seni gerak, yaitu seni yang diungkapkan dengan media gerak, misalnya seni tari, seni pantomime, senam irama.
- c. Seni sastra, yaitu seni yang diungkapkan dengan media bahasa, misalnya seni prosa, seni puisi.
- d. Seni rupa, yaitu seni yang diungkapkan dengan media rupa, misalnya seni lukis, seni patung, seni bangunan.
- e. Seni drama, yaitu seni yang memperagakan suatu cerita dengan media suara, gerak, dan rupa, misalnya seni lenong, seni ludruk, seni opera.<sup>5</sup>

Dengan melihat beberapa pembagian seni di atas, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa objek penelitian merupakan seni gabungan antara seni suara,

---

<sup>5</sup> Al-Amin, *Pesan-Pesan Dakwah...*, hlm. 24-25

seni gerak dan seni bahasa yang bersifat pementasan dimana isinya terdapat nasehat-nasehat agama.

### 3. Seni Dalam Pandangan Islam

Keindahan itu sebahagian dari seni. Ini bermakna Islam tidak menolak kesenian. Al-Qur'an sendiri menerima kesenian manusia kepada keindahan dan kesenian sebagai salah satu fitrah manusia semula jadi anugerah Allah kepada manusia. Seni membawa makna yang halus, indah dan permai. Dari segi istilah, seni adalah sesuatu yang halus, indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia.<sup>6</sup>

Konsep kesenian perspektif Islam ialah membimbing manusia kearah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah. Seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang benar-benar baik dan beradab. Motif seni bertujuan kepada kebaikan dan berakhlak. Selain itu, seni juga seharusnya lahir dari satu proses pendidikan bersifat positif dan tidak lari dari batas-batas syari'at.<sup>7</sup>

Seni adalah sebahagian dari pada kebudayaan. Din al-Islam meliputi agama kebudayaan, maka dengan sendirinya kesenian merupakan sebahagian Din al-Islam. Ia juga diturunkan untuk menjawab fitrah, naluri atau keperluan asasi manusia yang mengarah kepada keselamatan dan kesenangan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif...", hlm. 81

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 82

Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31-32:

يَبْنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِينَ ع ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ  
 قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ قُلْ كَذَلِكَ نَفَصَلُ الْآيَاتِ  
 لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Ayat 31 “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. Ayat 32 “Katakanlah: siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-nya untuk hamba-hambanya dan siapa pulakah yang mengharamkan rezeki yang baik? Katakanlah: semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.<sup>9</sup>

Allah SWT menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya. Manusia juga diberikan rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Akal manusia memiliki daya berpikir dan perasaan, dengan akal manusia membentuk pengetahuan dengan konsep. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni.<sup>10</sup>

Al-Qur'an datang dengan sentuhan seni sastranya sehingga membaca dan mendengarnya bagi orang yang berfikir dan merenungkan, cukuplah menjadi

<sup>9</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, hlm. 230-231

<sup>10</sup> Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 13-14

penawar bagi jiwa yang tidak tertandingi oleh yang lainnya, Allah juga telah banyak menerangkan dalam al-Qur'an tentang seni, berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang seni:

Surat Asy syu'ara' ayat 224 dan 227

وَالشُّعْرَاءُ يُتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ فَلْيِ ٤٢٢

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ ۚ بَعْدَ مَا ظَلَمُوا فلي

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ٢٢٧

Artinya: {224} dan penyair-penyair itu diikuti orang-orang yang sesat. {227} Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui tempat mana mereka akan kembali.<sup>11</sup>

Dalam ayat ini Allah menggambarkan bagi kita hambanya unsur-unsur keindahan yang telah Allah persiapkan untuk hambanya disamping menggambarkan unsur manfaat yang besar yaitu dengan menggunakan keindahan atau seni itu menjadi sebuah usaha dalam mencari rezeki.<sup>12</sup>

Surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>11</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, hlm. 591-592

<sup>12</sup> Al-Amin, *Pesan-Pesan Dakwah* ..., hlm. 25-26

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang “*fitrah*” dimana posisi seni adalah sebuah *fitrah* dari diri manusia, itulah yang menjadikan kedudukan manusia dan makhluk Allah yang lainnya berbeda.

Surat Al-A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ  
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>14</sup>

Dalam ayat tersebut jelas disebutkan tentang “*Asmaul Husna*”, dan di dalam lafadz asmaul husna itu disebutkan kata-kata seperti *jamal* (maha indah) *jalal* (maha agung) dan seterusnya.

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, hlm.645

<sup>14</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, hlm. 259



Selain pada Al-Qur'an, pada kitab-kitab hadist juga banyak membahas tentang kesenian, berikut adalah beberapa hadist yang membahas tentang kesenian:

Rasulullah SAW bersabda

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan” (HR. Muslim).<sup>15</sup>

Dari hadist di atas dapat kita pahami bahwa Allah itu menyukai keindahan dan keindahan itu adalah seni. Oleh karena itu seni yang sah adalah seni yang bisa mempertemukan secara sempurna antara keindahan dengan *al haq*, karena keindahan adalah hakikat dari ciptaan-Nya, dan *al haq* adalah puncak dari segala keindahan. Maka Islam membolehkan penganutnya menikmati keindahan, karena hal ini adalah wasilah untuk melunakkan hati dan perasaan.

لِيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْحَمْرَ وَالْمَعَارِفَ وَ لَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنبِ عِلْمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ هُمْ يَأْتِيهِمْ يُعْنِي الْفَقِيرَ حَاجَةً فَيَقُولُوا: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا فَيُبَيِّتُهُمُ اللَّهُ وَ يَضَعُ الْعِلْمَ وَ يَمْسُحُ الْآخِرِينَ قِرْدَةً وَ خَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

الْقِيَامَةِ

<sup>15</sup> M. Quraisy Shihab Dkk, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 202

*"Sesungguhnya akan terdapat di kalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat permainan musik. Kemudian segolongan (dari kaum Muslimin) akan pergi ke tebing bukit yang tinggi. Lalu para pengembala dengan ternak kambingnya mengunjungi golongan tersebut. Lalu mereka didatangi oleh seorang fakir untuk meminta sesuatu. Ketika itu mereka kemudian berkata: "Datanglah kepada kami esok hari." Pada malam hari Allah membinasakan mereka dan menghempaskan bukit itu ke atas mereka. Sisa mereka yang tidak binasa pada malam tersebut ditukar rupanya menjadi monyet dan babi hingga hari kiamat."<sup>16</sup>*

Disamping beberapa penjelasan seni dalam Al-Qur'an dan Hadits, ada juga beberapa pendapat dari para ulama atau cendekiawan muslim tentang seni yaitu:

Pandangan al-Ghajali dalam Ahmad Pattiroy mengenai seni dapat dicermati dalam penilaiannya terhadap musik, ia mengungkapkan:

“ hati manusia diciptakan oleh yang Maha Kuasa bagaikan sebuah batu api. Ia mengandung api yang tersembunyi yang terpijar oleh musik dan harmoni serta menawarkan kegairahan bagi orang lain disamping dirinya. Harmoni-harmoni ini adalah gema dunia keindahan yang lebih tinggi, yang disebut alam ruh. Ia mengingatkan manusia dalam hubungannya dengan alam tersebut, dan membangkitkan emosi yang sedemikian dalam dan asing bagi dirinya, sehingga ia tidak berdaya menerangkannya. Pengaruh musik dan tarian amat dalam, menyalakan cinta yang telah tidur di dalam hati, cinta yang bersifat keduniaan dan inderawi ataupun yang bersifat ketuhanan dan ruhaniyah”.<sup>17</sup>

Prinsip-prinsip seni di dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Seni yang dapat mengangkat martabat insan dan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Seni yang dapat mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran yang menyentuh aspek estetika, kemanusiaan dan moral.
- c. Seni yang dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang tergantung kepada seluruh kesahihan Islam itu sendiri, dimana menurut

<sup>16</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, hadis no. 987, CD Mausu'ah al-Hadis as-Syarifah, Global Islamic Software Company (1991 – 1997).

<sup>17</sup>Ahmad Pattiroy, *Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhammad Iqbal*, hlm. 6

Islam seni yang mempunyai nilai tertinggi adalah seni yang dapat mendorong kearah ketaqwaan, kema'rufan dan moralitas.

- d. Seni yang dapat menghubungkan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>18</sup>

#### 4. Peran Seni dalam Islam

Dalam Agama Islam tidak memberikan atau mengelompokan sebuah pemahaman atau teori dan ajaran yang spesifik dan rinci tentang seni dengan bentuk – bentuk turunannya, sehingga belum memiliki kaedah atau batasan – batasan tentang seni Islam yang dapat diterima semua golongan, Seni sebagai bahasa universal diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mengajak berbuat baik (ma'ruf), dan mencegah perbuatan tercela (munkar) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral. Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan 'material spiritual'.<sup>19</sup>

Peran seni bagi Islam yaitu untuk mengarahkan umat manusia sebagai khalifah tuhan *transenden*, kepada rasa *kontemplasi* dan pengingatan kepadanya (Allah), itu semua dapat kita lihat dari berbagai kesenian yang ada, yang berperan menyampaikan dakwah melalui seni yang ditampilkan. Jadi peran seni salah satunya adalah menyampaikan dakwah untuk disebarluaskan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>20</sup>

Agama Islam tidak memberikan atau maenggariskan teori dan ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuknya, sehingga belum memiliki 'batasan'

<sup>18</sup> Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif...", hlm. 83-84

<sup>19</sup> Jurnal Tahdzibi: "Manajemen Pendidikan Islam" VOL. 3 No. 1 Mei (2018), hlm. 5

<sup>20</sup> Rahmad Adha Hasibuan, *Nilai-Nilai Dakwah...*, hlm. 21-22

tentang seni Islam yang diterima semua pihak. Meskipun demikian Seyyed H. Nasr dalam Nanang Rizali telah memberikan ciri-cirinya, yaitu bahwa: “Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-Esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk.”<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran seni dalam Islam pada umumnya ialah mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk (amar ma’ruf nahi munkar), dimana manusia itu harus meng-Esakan tuhan dan tidak memfokuskan kehidupan dunia.

### C. Konsep Dakwah

Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Allah, salah satunya dengan menjalankan perintah yang baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Islam adalah agama risalah untuk umat manusia karena manusia adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dakwah baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain ataupun sebagai perorangan, ditempat manapun mereka berada dan menurut kemampuannya masing-masing.

#### 1. Pengertian Dakwah

Dalam *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* karangan Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor Dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari *da’a-yad’u-*

---

<sup>21</sup>Nanang Rizali, “Kedudukan Seni Dalam Islam”, TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam VOL.1, No. 1, Juni (2012), hlm. 3

*da'watan* yang artinya ajakan, seruan panggilan atau undangan.<sup>22</sup> Dakwah menurut bahasa berarti mengajak atau menyeru kejalan yang benar. Sedangkan menurut istilah mengajak, menyeru orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah menjauhi larangan (*amar ma'ruf nahi mungkar*) agar memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan. Dakwah adalah upaya para da'i agar manusia tetap menjadi makhluk yang baik, bersedia mengimani dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga hidupnya menjadi baik, hak-hak asasinya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia di dunia dan di khirahat terbebas dari siksaan api neraka dan memperoleh kenikmatan surga yang dijanjikan.<sup>23</sup> Oleh karena itu dakwah harus bertumpu pada *tauhid*, menjadikan Allah sebagai titik tolak dan sekaligus tujuan hidup manusia.

Sedangkan menurut istilah para ulama terdapat takrif (definisi) yang bermacam-macam, antara lain:

- e. Syaikh Ali Makhfudz dalam Wahidin Syahputra, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah “mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat”.<sup>24</sup>
- f. Syaikh Abdullah Ba'alawi dalam Wahidin Syahputra, mengatakan bahwa dakwah “mengajak membimbing, dan memimpin orang yang

<sup>22</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cetakan kedelapan, (Yogyakarta: Multi Karya Grapika Pondok Pesantren Krapyak) hlm. 895-896

<sup>23</sup> Ki Moesa A. Machfoeld, *Filsafat Dakwah Ilmu Dahwah dan Penerapannya*, edisi kedua, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004), hlm. xiii

<sup>24</sup> Wahidin Syahputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, cetakan ke-2, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) hlm. 1-2

belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat”<sup>25</sup>

- g. Syaikh Muhammad Abduh dalam Wahidin Syahputra, mengatakan bahwa dakwah “menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim”<sup>26</sup>

Pengertian dakwah dapat lebih kita pahami berdasarkan firman Allah dalam surah Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran [3] 110)<sup>27</sup>

Jadi, dakwah adalah suatu kegiatan mengajak dan menggerakkan orang lain agar mentaati segala perintah Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Al-Qur’an dan terjemahannya, hlm. 93

## 2. Nilai-Nilai Dakwah

Dalam *kamus Bahasa Indonesia*, nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia.<sup>28</sup> Berikut adalah beberapa pengertian nilai menurut para ahli:

- a. Onong Uchjana Effendy, nilai dakwah adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu.<sup>29</sup>
- b. Fraenkel, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga.<sup>30</sup>
- c. Kenneth Anderson (1972) yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, nilai merupakan komponen sentral yang membimbing dan memandu tindakan atau kegiatan seseorang.<sup>31</sup>

Jika pengertian nilai tersebut diatas dikaitkan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alqur'an dan al-Hadis. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "barang yang mati", melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 615

<sup>29</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, hlm. 194-195

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

- 1) Nilai Ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an
- 2) Nilai Duniawi, yang bersumber dari Ra'yu (pemikiran), Adat Istiadat dan kekayaan alam.<sup>33</sup>

Dari ayat pertama sampai ayat terakhir al-Qur'an mengandung nilai-nilai dakwah, dari berbagai dakwah dapat dilihat petunjuk al-Qur'an tentang unsur-unsur dakwah dan permasalahannya, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), materi dakwah, sarana dakwah, dan juga metode dakwah.<sup>34</sup> Nilai-nilai dakwah Islam juga memperhatikan alam semesta, maksudnya adalah falsafah dan kearifan Islam dalam melakukan seruan untuk memperhatikan alam semesta atau lebih tepatnya misi Islam tentang memperhatikan alam semesta, yang dapat dijadikan acuan para da'i dengan pendekatan kearifan dan falsafah.

Jadi, nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, dimana nilai-nilai dakwah tidak hanya memperhatikan tingkah laku dan kehidupan manusia saja namun nilai-nilai dakwah juga memperhatikan kearifan Islam di alam semesta.

### 3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan barometer (tolak ukur) penentu keberhasilan dakwah. Pada dasarnya tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan

---

<sup>33</sup> Usnani, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Pelayanan Konsumen pada Rumah Makan Pak Ulis Lamnyong KEC. Syiah Kuala*, skripsi tidak diterbitkan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry 2017), hlm. 5

<sup>34</sup> Anton Widjayanto dkk, *Dakwah Islam & Hubungan Antar Peradaban* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press UIN Ar-Raniry Banda Aceh), hlm. 1



yang diridhoi dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Tujuan dakwah tersebut merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam kegiatan dakwah. Jika dilihat dari materinya, tujuan dakwah meliputi tiga hal pokok yaitu:

a. Tujuan aqidah

Tertatanya suatu aqidah yang mantap disetiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan, realisasi tujuan ini adalah terbentuknya insan yang beriman dan kokohnya keimanan setiap muslim yang masih diliputi rasa keraguan didalam hatinya.

b. Tujuan syari'ah (ibadah)

Kepatuhan seseorang terhadap hukum-hukum yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT, realisasinya adalah terbentuknya insan-insan yang patuh perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

c. Tujuan akhlak

Terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan terhindar dari sifat yang tercela.<sup>35</sup>

#### 4. Unsur-Unsur Dakwah - R A N I R Y

Dalam melaksanakan dakwah terlebih dahulu kita harus memperhatikan unsur-unsur yang menjadi penunjang berhasilnya pelaksanaan dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (sasaran

---

<sup>35</sup> Rahmad Adha Hasibuan, *Nilai-Nilai Dakwah...*, hlm. 15

dakwah), *maddah* ( materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau organisasi atau lembaga. Pelaku dakwah pertama dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam al-Qur'an dan sunnah, terdapat penjelasan *amr ma'ruf* dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera dakwah Islam. Merekalah yang mampu mengajarkan agama, baik melalui tulisan, ceramah maupun pengajaran sehingga individu dan masyarakat dapat memahaminya.

Pengertian *da'i* yang sering yang sering dipahami secara umum dengan sebutan *mubaligh*, sebenarnya sebutan ini memiliki konotasi yang sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* dan sebagainya. Para pakar dakwah mencoba meluruskan pengertian ini, yaitu antara lain:

- 1) Ali Hasyimi, mengartikan *da'i* dengan penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.
- 2) Nasaruddin Lathief, mendefinisikan bahwa *da'i* itu adalah muslimin dan muslimah yang menjadikan dakwah sebagai suatu

amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah *wa'ad*, *mubaligh mustamin* (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran Islam.

- 3) M. Natsir, mengartikan da'i dengan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.<sup>36</sup>

Dari beberapa pengertian da'i diatas dapat kita simpulkan bahwa kewajiban untuk melakukan dakwah itu tidak hanya diemban oleh kaum laki-laki saja, tetapi dakwah itu berlaku secara umum baik itu laki-laki ataupun perempuan, rakyat jelata atau penguasa semuanya berkewajiban melakukan dakwah sesuai dengan kapasitas dan kewenangan yang ia miliki.

b. *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai kelebihan dari makhluk lainnya. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sebaik-baik rupa. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Qur'an surah At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ  
 AR - RANIR

Artinya: “*sesungguhnya telah kami jadikan manusia ini sebaik-baik bentuk dan rupa.*” (Q.S. At-Tin: 4).<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, cet I, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009) hlm. 32-33

<sup>37</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, hlm. 1022

Dengan berbagai kelebihan manusia tersebut patut ia jadikan sebagai mad'u, karena disamping ia dikarunia berbagai kelebihan padanya juga dititipkan tugas kekhalfahan di bumi, tentunya hal ini sangat membutuhkan berbagai bimbingan dan pembelajaran agar iya sukses melaksanakan tugas mulianya yaitu memakmurkan isi bumi. Mad'u adalah tujuan atau sasaran dakwah, karena itu yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah tidak lain dan tidak bukan adalah manusia yang ada di muka bumi baik yang sudah beriman maupun belum beriman kepada Allah SWT, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam menentukan sasaran dakwah tidak perlu membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, antara kulit putih dan kulit hitam, antara desa dengan kota. Walaupun pendekatan dan metode yang digunakan tentu saja harus berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan tingkat pengetahuan dan dinamika sosial yang dihadapi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dalam menentukan sasaran dakwah seorang da'i harusnya terlebih dahulu memahami berbagai bentuk strata masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penyesuaian dengan meteri dan metode yang dilakukan karena salah dalam menentukan sasaran sama dengan merencanakan kegagalan dakwah.<sup>38</sup>

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Dakwah merupakan tugas yang sangat mulia, karena diemban oleh para nabi dan rasul. Karena itu, kemuliaan tugas dakwah ini harus ditopang oleh kepribadian yang mulia dari para da'i dan da'iyah daya tarik penyampaian dakwah dan kemas materi dakwah yang baik. Dengan demikian perumusan atau kemas materi dakwah yang baik merupakan salah satu bagian yang sangat

---

<sup>38</sup>Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah Perspektif...*, hlm. 34-35

penting dalam dakwah itu sendiri, apalagi dakwah menghendaki terjadinya perubahan sikap perilaku, dari yang tidak Islami, kepada yang Islami.

Materi dakwah adalah pesan, isi, atau muatan yang disampaikan da'i kepada mad'u. materi dakwah Islam pada dasarnya adalah menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pada garis besarnya materi dakwah dapat dikelompokkan sebagai berikut: masalah akidah, masalah syari'ah, masalah ibadah, masalah muamalah, masalah hukum publik, dan masalah akhlak.<sup>39</sup> Materi dakwah yang disajikan cenderung dikaitkan dengan kehidupan kemasyarakatan atau kejadian yang actual, hal ini tercermin dari beberapa hal diantaranya yaitu:

- 1) Bagaimana ide-ide agama dipaparkan sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.
- 2) Sehubungan dengan ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi, dan budaya.
- 3) Study tentang dasar-dasar pokok berbagai agama yang menjadi sumber pokok sebagai agama yang dapat menjadi landasan bersama demi mewujudkan kerja sama antar pemeluk agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.
- 4) Mengkritisi isu-isu global seperti HAM, Demokrasi, dan masalah Gender.

---

<sup>39</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 20

- 5) Mengangkat persoalan kedudukan wanita dalam ranah public atau kepemimpinan.<sup>40</sup>

Berdasarkan luasnya ajaran Islam tersebut, maka disinilah dibutuhkan keterampilan dan kecerdasan seorang da'i untuk memilih dan menentukan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapinya apabila dakwah tidak sejalan dengan perkembangan dan tingkat pengetahuan masyarakatnya maka biasanya dakwah tersebut akan menuai kegagalan.<sup>41</sup>

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Keberhasilan dan kegagalan seorang da'i dalam berdakwah sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, semakin baik dan tepat menggunakan media yang ada maka semakin baik pula hasil yang akan didapat. Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Gunanya adalah untuk memudahkan penyampaian pesan kepada mad'u, apalagi dizaman canggih seperti sekarang ini dakwah tidak lagi hanya sebatas menggunakan media mimbar tetapi sudah merambah kedunia maya seperti televise, internet dan lain-lain. Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

- 1) Lisan adalah menggunakan bahasa verbal melalui lidah dan suara seperti pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan seperti buku majalah, Koran, surat menyurat, spanduk, flash-card dan lain sebagainya.

<sup>40</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah Perspektif...*, hlm. 38-39

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 40

- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau keduanya, seperti televise, film, slide, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak atau sering disebut dengan *bil-hal* yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, seperti berbusana muslim atau muslimah sesuai dengan tuntunan syari'at Islam, berbicara yang sopan, jujur, adil, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Dalam menggunakan media tersebut tentunya harus memperhatikan situasi dan tempat pelaksanaan dakwah, karena bisa jadi suatu metode cocok pada suatu tempat tetapi kurang cocok pada tempat yang lain. Umpamanya orang yang tinggal dipelosok kampung yang belum mengenal teknologi seperti internet, maka yang demikian itu lebih tepat jika menggunakan lisan dan akhlakul karimah. Sedangkan Masdar Helmy membagi media dakwah menjadi tiga bagian:

- 1) Media cetak, seperti media massa, surat kabar, majalah, tabloid, bulletin.
- 2) Media visual, media yang dapat dilihat seperti lukisan, foto, VCD dan lain sebagainya.
- 3) Media audiktif, yaitu segala macam pertemuan seperti halal bi halal, rapat-rapat, kongres, konferensi, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Berdasarkan dari pengertian diatas maka media dakwah merupakan suatu alat untuk mempermudah dalam penyampaian dakwah agar dakwah yang

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 40-41

<sup>43</sup> Rahmad Adha Hasibuan, *Nilai-Nilai Dakwah...*, hlm. 17

disampaikan terlaksana dengan baik, dengan menggunakan media tertentu sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok yang akan didakwahkan (mad'u).

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Syafaat Habib menyebutkan dengan cara-cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'I atau seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau dasar hikmah dan kasih sayang.

Berikut ini adalah dalil al-Qur'an yang menjelaskan tentang metode dakwah yaitu pada Q.S. an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

جامعة الرانيري  
 A R - R A N I R Y

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>44</sup>

Metode sangat menentukan keberhasilan sebuah aktivitas dakwah, hal ini sejalan dengan pepatah Arab yang berbunyi *al-Thariqatu ahammu min al-madah*

<sup>44</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, hlm. 427



(metode pendekatan terhadap suatu persoalan jauh lebih penting dari pada materi persoalan). Misalnya ketika berdakwah pada kelompok pemabuk, sebaiknya metode yang digunakan adalah dengan hikmah yaitu melakukan pendekatan-pendekatan yang baik, agar mereka tergugah dan sadar akan kesalahan yang mereka lakukan, sebagai contoh mengapa banyak para preman yang bertobat di tanah Jawa, ini salah satunya disebabkan oleh metode yang digunakan da'i dengan menggunakan metode hikmah ini.<sup>45</sup>

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negative efek dakwah erat kaitannya dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bisa terlepas hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Dalam ilmu komunikasi efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah aktivitas dakwah. Padahal efek tersebut sangat besar artinya dalam penentuan strategi dan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisa efek dakwah maka kemungkinan besar kesalahan strategi akan terjadi, yang tentu saja sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah kedepan yang lebih besar.

Disamping itu kesalahan yang pernah dilakukan pada dakwah sebelumnya akan terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisa efek dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk

---

<sup>45</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah Perspektif...*, hlm. 41-42

diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya, sehingga dakwah berjalan dinamis tidak stagnan mencapai target yang telah ditentukan yaitu menuju perubahan ummat yang kaffah.<sup>46</sup> Dakwah yaitu suatu kegiatan amar makruf nahi munkar, dimana dakwah ditujukan kepada seluruh kalangan dengan harapan agar manusia menjadi umat Islam yang taat dan selalu menjunjung tinggi agama Islam. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui tatap muka langsung dengan mad'u, atau melalui media lainnya.

Berdasarkan penalaran dari penulis, pada bab ini penulis mengambil kesimpulan bahwa kesenian tidak hanya sekedar penghibur bagi pendengarnya saja, namun kesenian juga digunakan sebagai media untuk berdakwah. Dengan kesenian dakwah lebih mudah untuk dipahami oleh mad'u, karena sembari mendengarkan dakwah mad'u juga terhibur dengan kesenian yang mengiringi penyampaian dakwah tersebut. Kesenian yang digunakan untuk penyampain dakwah dapat berupa seni tari, seni vocal atau bahkan gabungan antara seni tari dan vocal

#### **D. Kesenian Didong**

Kesenian *didong* merupakan salah satu jenis kesenian sastra yang masih berkembang dan dijaga baik oleh masyarakat Gayo, dimana didalamnya berisikan gabungan dari perpaduan antara vocal dan tari serta gabungan seni sastra (puisi).<sup>47</sup> Yang menjadi bagian utama dari kesenian *Didong* ini adalah tepukan kedua belah tangan dimana salah satu tangan memegang bantalan berukuran kecil dan tangan

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 42-43

<sup>47</sup> A.R. Hakim Aman Pinan, "*Daur Hidup Gayo*", (Takengong: CV. Sumber Aksara, 2010), hlm. 241

lainnya menjadi penepuk yang diinovasi semenarik mungkin dan gabungan gerakan tubuh yang menjadi penarik perhatian yang sesuai dengan arahan yang sebelumnya pernah dirancang.

Menurut Melalatoa *didong* itu mempunyai kaitan dengan beberapa kosakata lainnya dalam bahasa Gayo, seperti *denang*, atau *donang* yang mempunyai makna sama dengan “*dendang*” dalam bahasa Indonesia. Namun *didong* membuat pengertian lebih luas.<sup>48</sup> Kemudian menurut peneliti *didong* adalah suatu kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Gayo, yang dapat dijadikan sebagai media dakwah sekaligus media hiburan yang ditampilkan dalam acara-acara tertentu.

Pada umumnya *didong* dibagi kedalam dua bentuk atau model yakni *didong* Safari dan *didong* Jalu. Disebutkan dalam sebuah skripsi karangan Junaidi yang dikutip dari skripsi karangan Ihwatun Hasanah, “*didong* safari adalah seni *didong* yang terdiri dari satu *klub* yang terdiri dari *ceh-ceh* pilihan yang diambil dari *klub-klub didong* ternama tanpa adanya diiringi oleh para “aktor” waktu pementasannya hanya sekitas dua jam saja, pola lantai yang digunakan lurus atau “U” karena para penontonnya berada didepan”.<sup>49</sup>

*Didong* Jalu adalah *didong* yang disandingkan syair-syairnya atau berbalas syair antara 2 *klub* (*grub*) sekaligus, masing-masing *klub* terdiri dari 20 sampai dengan 30 orang yang dipimpin oleh 3 orang, 1 diantaranya sebagai *Ceh* (*syeih*) dan 2 diantaranya sebagai *Apit* (*pendamping*) *Ceh* (*syeih*). Dari kedua *ceh-ceh* kelompok ini akan saling memaparkan kebolehannya dalam mengarang dan

<sup>48</sup> M.J Melalatoa, “*Didong Pentas Kreativitas Gayo...*”, hlm. 1

<sup>49</sup> Junaidi, *Komparasi Syair Didong...*, hlm. 3-4

berbalas-balas syair, seperti halnya berbalas pantun, secara bergantian dalam kurun waktu 30 menit berturut-turut, serta diiringi dengan sebuah bantal kecil (kampus) sebagai alas tepuk tangan yang menjadi ritme bagi melodi dalam kesenian<sup>50</sup>

### 1. Sejarah Seni Didong

Setiap budaya sudah pasti mempunyai sejarah dan asal usul masing-masing kebudayaan khususnya, bagaimana bisa berdirinya budaya tersebut, kapan dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak lazim lagi bagi masyarakat dalam menyikapi banyak sejarah yang menjadi catatan penting dalam kehidupan, begitu juga dalam kesenian dunia sekalipun tentunya mempunyai catatan sejarah masing-masing termasuk diantaranya kesenian di Aceh, tepatnya di Gayo dengan kesenian Didongnya.

Banyak orang yang bertanya tentang sejarah *didong* dan arti *didong* itu sendiri, kesenian *didong* sudah berumur dalam kurun waktu yang cukup lama. Sebelum Islam masuk ketanah Gayo kesenian *didong* sudah ada dan disebut *Roch Beldem*, Sesudah Islam masuk *didong* mulai menyesuaikan dirinya dengan situasi dan kondisi.<sup>51</sup> Ada pendapat lain tentang *didong*, apa yang disebut *didong* saat ini pada zaman itu disebut *Surak*. Sedangkan yang disebut *didong* itu adalah sebenarnya *Guru didong*, adanya *Guru didong* diawali dengan peristiwa Maria dan Sengeda, menari dengan *Guwel* (tabuh) untuk membangkitkan *Gajah Putih Bintang Dikarang*.<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Salman Yoga S, *Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo*. Tesis, tidak diterbitkan Fakultas Dakwah Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, 2007.

<sup>51</sup>Junaidi, *Komparasi Syair Didong...*, hlm.

<sup>52</sup>A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo...*, hlm. 177-178

Pada zamannya Didong tradisional orang-orang tua dulu pernah mengatakan “*cerak perpingang, peri bebulang*” maksudnya, sesuatu yang disampaikan sebaiknya melalui tata karma yang cukup halus dan bijaksana. Pada zaman dahulu, syair *didong* tidak ditulis ataupun dicatat. Oleh karena itu siapapun yang disebut *Ceh* harus punya kecekatan. Berhasil tidaknya dalam penampilan hal itu tergantung pada kemampuan yang dimiliki seorang *Ceh*, seorang yang menjadi *Ceh* dalam kesenian Didong harus mampu bersoal jawab dalam *didong* secara reflek mengatasi pihak lawannya.<sup>53</sup>

Menurut A.R. Hakim Aman Pinan, pada tahun itu ada penggembala yang memiliki jiwa seni (seni alam), ia punya kebolehan dalam seni suara. Saat kumpulan kerbau yang ia kawal *bertunah* (berkubang) ia selalu ber*didong*. Lewat *didongnya*, terdengar cara-cara penampilannya yang khas, akhirnya disebut *tuk, denang, guk* dan *jangin*. Asal usul disebut *didong*, karena ia selalu berkomunikasi dengan hewan peliharaannya melalui bahasa *dang, dang* (menyuruh berhenti) setelah kerbau-kerbaunya berhenti lalu dilanjutkan dengan kata-kata *dong, dong* (berhenti), begitulah pendapat yang dapat dimengerti, akhirnya cara yang ia lakukan itu disebut orang *Didong*.<sup>54</sup>

## 2. Fungsi Kesenian Didong

Dari masa ke masa fungsi didong bagi masyarakat Gayo semakin luas dan semakin penting. Seiring perkembangan pandangan masyarakat oleh kemajuan teknologi dan pengetahuan yang semakin berkembang. Adapun fungsi dari kesenian *didong* adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 232

a. Hiburan dan keindahan

Keindahan lirik dan melodi *didong* dilengkapi pula dengan seni gerak atau tari yang serasi, menjadikan kesenian *didong* ini memiliki fungsi sebagai media hiburan bagi siapa saja yang menyaksikannya.

b. Pelestarian budaya

Kesenian ini berfungsi menanamkan suatu sistem nilai yang ditunjang oleh suatu norma yang ketat. Peran *Ceh* yang membawakan lirik dalam kesenian *didong* juga ikut berperan dalam melestarikan nilai-nilai dan adat Gayo.

c. Pencarian dana sosial

Pasca penjajahan, masyarakat Gayo ingin memulai hidup baru dengan membangun sarana dan prasarana umum. Untuk itulah *didong* yang awalnya tidak berkaitan dengan pencarian dana, kemudian menjadi alat untuk pencarian dana sosial yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan bersama.

d. Sarana penerangan

*Didong* berfungsi sebagai sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Khususnya untuk orang-orang pedalaman, orang-orang awam, dan buta huruf. Melalui kesenian ini, masyarakat mengerti apa itu pancasila, sejarah bangsa dan program pemerintahan. Karena *didong* menyampaikan informasi melalui lirik-lirik indah, bahasa *didong* bahasa rakyat.

e. Kritik dan kontrol sosial

*Didong* berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur dan menyampaikan norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakat Gayo.<sup>55</sup>

f. Sebagai wadah untuk mempertahankan struktur sosial.

Masyarakat Gayo mengenal sistem *klen* (belah) yang artinya masyarakat Gayo seolah-olah terbelah menjadi dua yang saling bersaing. Oleh sebab itu, untuk meredakan ketegangan antara kedua pihak itu, maka disalurkan melalui upacara adat dan permainan adat salah satunya adalah *didong*. Tujuannya yaitu untuk menciptakan keseimbangan sosial.<sup>56</sup>

Jadi seni merupakan suatu keindahan yang bisa dimanfaatkan oleh jasmani dan rohani baik itu berupa keindahan yang diciptakan oleh Allah maupun karya seni yang dilahirkan oleh manusia. seni juga dapat dipadukan dengan sebuah kebudayaan yang disebut dengan seni budaya, kesenian dengan paduan budaya inilah yang kemudian dikembangkan menjadi kesenian khusus pada masing-masing daerah. kesenian *didong* merupakan kesenian budaya dari daerah Gayo, yang manfaatnya tidak hanya sebagai hiburan semata melainkan juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi serta sebagai sarana dakwah.

---

<sup>55</sup> M.J Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas...*, hlm. 57

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 57-58

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, metode penelitian merupakan salah satu bagian yang penting untuk menyelesaikan semua rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Metode adalah proses, prinsip-prinsip dan tatacara memecahkan suatu masalah, sedangkan penelitian adalah pemeriksaan secara hati-hati, tekun dan tuntas terhadap suatu gejala untuk menambah pengetahuan manusia. Jadi metode penelitian dapat diartikan sebagai proses, prinsip-prinsip dan tatacara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan penelitian.<sup>1</sup>

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian didong merupakan jenis penelitian kualitatif. John W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial budaya atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif ini bertujuan memperoleh gambaran dan analisis tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian didong. Penelitian deskriptif kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena dan objek penelitian.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 6

<sup>2</sup> Nana Syaodih. *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 24



Terkait dengan pendekatan yang dilakukan pada objek penelitian ini yaitu nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian didong adalah setiap data yang dikumpulkan melalui narasumber (informan) berupa kata-kata, gambaran yang bersifat uraian atau penjabaran tentang berbagai nilai yang terkandung dalam kesenian didong yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Gayo. Pendekatan ini tentunya terkait dengan berbagai teknik pengumpulan data yang telah dirumuskan dan teknik analisis data yang sesuai dengan jenis penelitian kualitatif.

Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan data-data dari nara sumber atau berupa uraian dan laporan, bentuk gambaran yang ditemukan di lapangan dalam kelompok masyarakat berupa teks atau tulisan untuk penyajian laporan dan mendeskripsikan objek yang diteliti, tentunya semua data yang dikumpulkan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah diteliti.

### **C. Lokasi Objek Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penulis melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di dua Kecamatan pada Kabupaten Bener Meriah, yaitu Kecamatan Bandar dan Kecamatan Bukit. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian di dua kecamatan tersebut karena pada Kecamatan Bandar dan Kecamatan Bukit terdapat beberapa kelompok (klub) *didong* yang cukup dikenal oleh masyarakat, diantara beberapa kelompok *didong* yang ada di Kecamatan Bandar dan Kecamatan Bukit penulis mengambil empat sampel yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu :

1. Kelompok *didong* Tri Buana, berasal dari desa Lewa Jadi.
2. Kelompok *didong* Aliran Masa Kampung Redelung, berasal dari desa Delung Tue.
3. Kelompok *didong* Aliran Masa cabang Banda Aceh, berasal dari desa Delung Tue yang dikembangkan di Banda Aceh.
4. Kelompok *didong* Erdogen Mapesga, berasal dari Banda Aceh.

#### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer maupun data sekunder.

##### **1. Data primer**

Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber atau tempat objek penelitian, baik itu berupa video rekaman kesenian *didong* ataupun dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan kesenian *didong*. Adapun untuk sumber data atau informan yang diperlukan dalam penelitian nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *didong* adalah berasal dari seniman yang berada di Kecamatan Bandar, yaitu *ceh didong*, pemain seni *didong* dalam klub *didong*, dan masyarakat penikmat kesenian *didong* Gayo di Kecamatan Bandar.

##### **2. Data sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip baik itu dari hasil karangan tokoh *didong*, majalah, dan buku-buku yang terkait dengan permasalahan dalam judul yang diteliti oleh peneliti.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek penelitian berupa data primer dan data sekunder, maka peneliti menggunakan metode perpaduan antara *field research* (penelitian lapangan) dan *library research* (penelitian perpustakaan).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data yang terkait dengan judul penelitian ini menggunakan berbagai metode yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan, sehingga dapat diulangi kembali oleh penelitian lain.<sup>3</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian didong adalah observasi partisipan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan dilapangan, dari data dan catatan peneliti menganalisis dan mendokumentasikan wawancara dengan responden/informan. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat secara langsung keadaan yang ada

---

<sup>3</sup> S.Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1991), hlm. 145

dilapangan baik dari segi gerakan, pakaian dan juga syair yang terdapat pada kesenian didong agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu mengamati nilai-nilai dakwah yang terdapat pada syair didong yang telah dikarang oleh masing-masing kelompok didong yang menjadi objek penelitian penulis.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>4</sup> Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang penting dalam nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian didong dan untuk mengetahui perbedaan yang terdapat pada kesenian didong tradisional dengan kesenian didong modern dalam penyajiannya.

Adapun informan yang penulis wawancarai ada 9 orang yang 4 diantaranya adalah tokoh-tokoh dari empat kelompok didong yang penulis jadikan sebagai objek penelitian, adapun rincian dari informan tersebut ialah :

### a. Kelompok didong Tribuana

- Awan Almahera, ketua dari kelompok didong Tri Buana
- Binuri, anggota kelompok didong Tribuana

---

<sup>4</sup> M.Burhan Bangin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pranada Media Group 2007), hlm. 108

- b. Kelompok didong Aliran Masa Kampung Redelung
    - Abd. Rahman S. Pd.I, ketua dari kelompok didong Aliran Masa Kampung Redelung
  - c. Kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh
    - Riskan Mubarrak, ketua dari kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh
  - d. Kelompok didong Erdogan Mapesga
    - Yunadi, ketua dari kelompok didong Erdogan Mapesga
    - Setiawan, anggota kelompok didong Erdogan Mapesga
  - e. Kepala desa Simpang Bahgie
    - Syahidin
  - f. Masyarakat
    - Riduwan, masyarakat dari desa Simpang Bahgie
    - Suryadi, masyarakat dari desa Lewa Jadi
3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan terkait dengan nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian didong dan perbedaan antara kesenian didong tradisional dengan kesenian didong modern. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data yang sudah ada di BPNB Aceh serta karangan-karangan terdahulu sebagai sumber data

untuk mendeskripsikan dan menganalisa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian didong serta perbedaan antara kesenian didong tradisional dengan kesenian modern dan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan rumusan masalah.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah bagian yang terakhir dalam pengumpulan segala informasi atau data yang telah diperoleh guna memperoleh suatu kesimpulan. Pada penelitian ini penulis menggunakan content analysis (analisis isi tulisan), yaitu untuk menganalisis data-data dokumentasi dan isi dari pada syair-syair didong yang telah ditulis oleh para tokoh didong, dan juga teknik analisis deskriptif yaitu untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Tahap analisis data terdiri dari tiga proses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.<sup>5</sup>

##### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan lebih terperinci, untuk reduksi data penulis bisa menggunakan peralatan elektronik seperti laptop, agar penulis dapat merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dapat

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 85.

memberikan gambaran yang jelas mengenai pola yang ingin dicari oleh penulis, sehingga mempermudah penulis untuk mengumpulkan data.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu mendisplaykan data, untuk penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, matriks, grafik, chart dan pictogram. Sehingga penyajian data dapat tersusun dan terorganisasikan sesuai dengan pola yang telah direncanakan agar dapat memahami dan memudahkan peneliti untuk penyajian data.

## 3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah penyajian data telah selesai tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari data yang sudah ada. Penarikan kesimpulan tentunya harus disertai dengan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang didapat penulis dalam pengumpulan data menjadi kesimpulan yang jelas sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan penelitian.

## G. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan instrument penelitian :

1. Alat tulis (buku, pulpen, laptop).
2. Perekam suara (telepon genggam).

3. Format atau banko pengamatan (observasi). Format atau daftar pertanyaan dalam metode wawancara.
4. Kamera.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu kabupaten di Aceh Indonesia, kabupaten ini merupakan hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri atas sepuluh kecamatan, yang salah satunya yaitu Kecamatan Bandar. Pada Kecamatan Bandar tidak hanya memiliki satu kelompok didong saja melainkan ada beberapa kelompok didong yang berkembang pada setiap desa yang ada di kecamatan Bandar, dari sejumlah kelompok didong tersebut penulis mengambil 4 sampel kelompok didong yang akan di jadikan sebagai objek penelitian penulis, adapun kelompok didong tersebut ialah kelompok didong Tri Buana, kelompok didong Aliran masa kampung Redelung, kelompok didong Aliran masa cabang Banda Aceh, dan kelompok didong Redogen Mapesga.

Keempat kelompok didong tersebut berasal dari Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meria, dua diantaranya berkembang dari kalangan mahasiswa yang berada di Banda Aceh. Kelompok-kelompok didong tersebut cukup dikenal dan sering di undang pada kegiatan atau acara- acara tertentu.

##### 1. Aliran Masa Kampung Redelung

Aliran Masa adalah kelompok didong tradisional yang berdiri pada tahun 1953, pada awal mula berdirinya kelompok didong Aliran Masa ini dikembangkan oleh beberapa ceh (penyair) yaitu:

NO	Tahun	Nama Ceh	keterangan
1	1953	Ama Katib	Almarhum
		Awan Sahbuddin	Almarhum
		Awan Riyem	Almarhum
		Ama Ahmaddria	Almarhum
2	1962	Banta Syam	
		Lukman A. Nela	
		Ama Arwin	Almarhum
		Abdul Latif	Almarhum
		Ama Nati	Almarhum
		Abdul Karim A. Jakarie	Almarhum
3	1969-1990	Banta Syam	Almarhum
		Lukman A. Nela	Almarhum
		A.Hamdan	Almarhum
		Yaman	
4	1992-2018	Abd. Rahman S. pd.I	
		Syaafi'i Sufyan	
		Saipul Bahri	
		Fadlan	
		Riskan Mubarrak	
		Kadri Yasman	
		Rahmad	

**Tabel 1. Susunan nama Ceh Kelompok Didong Aliran Masa Kampung Redelung dari tahun 1953-2018**

Aliran Masa saat ini dibangun oleh ceh (penyair) Abd. Rahman S. pd.I, Aliran Masa pernah meredup beberapa waktu dan akhirnya bangkit kembali dan sekarang keseniannya sudah banyak dikenal oleh orang-orang baik itu melalui sosial media maupun melalui penampilannya dari panggung ke panggung. Aliran Masa sudah banyak melahirkan generasi-generasi penerus dan memiliki cabang di Banda Aceh yang anggotanya terdiri dari mahasiswa yang berasal dari Bener

Meriah. Berikut adalah dokumentasi dari kelompok Aliran Masa kampung Rededung:



**Gambar 4.1. Penampilan Kesenian Didong dari Kelompok Didong**

***Aliran Masa kampung Redelung***

Contoh syair didong dari kelompok didong Aliran Masa Kampung Redelung yaitu:

“Sariet Islam”

*Uwo ama ine cube ipengenen  
Ini ku ceriten ipengenpe pora  
Sariet Islam ini ngeber jelen  
Lekukite insen umet beragama*

*Iwan UUD enge ipenyesahen  
Enge iputusen ari menteri agama  
Sampe wanitipi enge isiyeren  
Enge isawahen kuseluruh desa*

*Buge kati kite enti salah jelen  
Sana sibueten buge berpahala  
Iman wani dede gelah ikueten  
Pengaruh lueren kire enti kona*

*Ibadang edetpe turah ikuweten*

*Katinti pergaulen lerusak binasa*  
*Sigelah mupentas rawan urum banan*  
*Katinti sesilon penengon nimata*  
*Edet seriet muripni*  
*Rugi-rugi silarang*  
*Siturah berjelbab asal jema banan*  
*Iwan syariat Islam sipaling utama*  
*Gere enguk singket asal berpakayan*  
*Beta iyanjuren kukaum wanita*  
*Kujema rawanpe ini kuperenen*  
*Gelah ipergunen perintah agama*  
*Cerak kemali enti itangkuhen*  
*Gelah iyengonen kusi berat mata*  
*Turah ijege tentang kenunulen*  
*Rawan urum banan turah mubeda*  
*Katinti salah iwanni ejeren*  
*Sesiken tuen sesiken ama*  
*Kukekanakpe ejer kupengajian*  
*Buge kase puren wae mujadi ulama*  
*Kati ibetehe nise peraturen*  
*Enguk ibedanen silarang agama*  
*Edet seriet muripni*  
*Rugi-rugi silarang<sup>1</sup>*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan ketua dari kelompok didong Aliran Masa kampung Redelung bapak Abd. Rahman S. pd.I menjelaskan bahwa syair didong tersebut menceritakan tentang hukum-hukum dalam syariat Islam, dimana dalam syariat Islam dijelaskan tentang anjuran-anjuran untuk berpakaian yang muslimah bagi kaum wanita yaitu tidak berpakaian singkat serta dianjurkan untuk memakai jilbab. Pada syariat Islam juga dijelaskan untuk memperhatikan setiap kalimat yang diucapkan, agar tidak mengucapkan kalimat-kalimat yang dirasa pamali untuk diucapkan.

<sup>1</sup> Syair tertulis, kelompok didong Aliran Masa Kampung Redelung, tahun 2020

Selain itu pada syair didong tersebut juga dijelaskan untuk menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim karena antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tentunya harus ada jarak baik dalam kehidupan bersosial, serta harus dapat membedakan antara muhrim dan yang bukan muhrim. Yang paling utama pada syair didong ini dianjurkan untuk memperkuat ibadah agar tidak terjerumus kepada pergaulan yang bebas.

*“Sumang”*

*Artini kemali oya buet larang  
Artini sumang ara opat tempat  
Ipengen pe pora wo beru bujang  
Cube I timang sebagai nasehat*

*Kati ibetehko le buet silarang  
Ari datu muyang ara bermanat  
Are Ken Penyuket ecing ken penimang  
Siwajib terang turah bertempat*

*Pertama sumang asal perceraken  
Ama urum tuen oya tutur berat  
Enti ibubuh ko lagu kin pesenen  
Enge iwajipen kao turah hormat*

*Abang temude ara perbedanen  
Ini tutur jaman ara muhakekat  
Apabile layu le bunge gengemen  
Temude puren munuruhen tempat*

*Sumang kedue asal kenunulen  
Temude tuen enti kunul rapat  
Keta ku engi oya tutur ringen  
Baro iperenen warus barang rapat*

*Silebih lebih ibidang pekayan  
Enti idaesen lagu urang barat  
Ike le bengis kase jema jaman  
Oya iperinen anak kurang manat*

*Sumang ketige oya pelangkahen  
Rawan urum banan beluh gere mepat  
Oya urum edet nge bertentangan  
Silebih ilen asal urum ayat*

*Pihak ketige mayoni setan  
Mera perbueten mujadi sesat  
Denie terlangis malu tertawan  
Bela mutahan ike terdepet*

*Ini le hukum ni jema jaman  
Asal iperinen iwan masarakat  
Ike le kuring mupenggaruten  
Mutoran mangan bukti sitepat*

*Cerak berabun oya msilen  
Ike remalan turah bertungket  
Batil tembege oya penghormaten  
Tertib urum sopan atur ni buet*

*Kutiro map silebih kurang  
Engi urum abang kadang gere mehat  
Sepuluh je jari pumu kutatang  
Silebih kurang ature gere mepat  
Ike edet gayo ilen igunei  
Abang urum engi gelah inget-inget  
Edet gayo mantong ilen aseli  
Enti kukiri oya jelen sesat<sup>2</sup>*

Hasil wawancara penulis dengan bapak Abd. Rahman S. pd.i selaku ketua dari kelompok didong Aliran Masa kampung Redelung menjelaskan maksud dari syair *sumang* tersebut adalah dalam adat Gayo ada yang namanya *sumang* atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut pamali. Didaerah Gayo ada tiga *sumang*:

yang pertama *sumang* perceraken (pamali dalam berbicara), bapak Rahman menjelaskan maksud dari *sumang* perceraken pada syair tersebut yaitu tutur kata yang kita gunakan harus selalu diperhatikan kita harus membedakan bagaimana saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Kepada orang yang lebih tua kita diwajibkan untuk hormat dan berbicara dengan sopan.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Sumang yang kedua yaitu sumang kekunulen (pamali dalam kedudukan), bapak rahman menjelaskan maksud dari sumang kenunulen dalam syair didong ini yaitu antara laki-laki dan perempuan tidak boleh duduk berdua-duaan, seperti yang dijelaskan pada sumang yang pertama harus memiliki tutur dan sopan santun terutama pada saat berpakaian kita dianjurkan untuk berpakaian yang sopan tidak mengikuti gaya orang barat.

Sumang yang ketiga yaitu sumang pelangkahen (pamali dalam perjalanan), bapak Rahman menjelaskan maksud dari sumang pelangkahen dalam syair didong tersebut bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh pergi kesuatu tempat hanya berdua karena yang menjadi pihak ketiga nya adalah syaitan sehingga dapat memicu perbuatan yang sesat atau tidak diinginkan.

## 2. Aliran Masa Cabang Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dari kelompok kelompok didong Aliran Masa yaitu Riskan Mubarrak, kelompok ini merupakan kelompok didong modern, Tidak beda jauh dengan kelompok didong yang berada di Bener Meriah, Aliran Masa cabang Banda Aceh merupakan generasi-generasi penerus dari kelompok didong yang sebelumnya. Aliran Masa ini terbentuk pada tahun 2019 beranggotakan mahasiswa yang berasal dari tanah Gayo khususnya Bener Meriah, kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh sering di undang sebagai hiburan dalam setiap acara seminar di beberapa kampus baik di Unsyiah maupun UIN Ar-Raniry. Berikut adalah dokumentasi dari kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh:



**Gambar 4.2. Penampilan Kesenian Didong dari Kelompok Didong Aliran Masa cabang Banda Aceh**

Adapun contoh syair didong dari kelompok didong Aliran Masa Cabang Banda Aceh ini yaitu:

*“Kutangaki Langit”*

*Kutangaki lagit jarak pedi ilen  
 Kuengon ulen enge telan rau  
 Gelah ku emah-emah lenasip nibeden  
 Kusi kutumpunen pekeren sikaru  
 Atengku sigabuk gelah ku lalen  
 Enge musergen ibarat perau  
 Ate sirepuk kusi ku kadunen  
 Daleng seserenen enge murebah perdu  
 Leretak nitubuh letuah ni beden  
 Gelah ku anuten kuwaih silalu  
 Ejel niteniru letuah nibeden  
 Kunehen-kunehen kuatas diringku  
 Kutunungen lebesilo bekas  
 Kukerpe mulewas iside musilu  
 Aku punyenyata leipulo nenas  
 Sayangdi mugintes kin kipesni pumu*



*Nampen-nampen kupenge sawah kesah alus  
Kupen ngemetus enge bene sisu*

*Male kujangko itemo  
Gere ilen sawah  
Male berlangkah itemo  
Laope nge senye<sup>3</sup>*

Berdasarkan wawancara penulis dengan Riskan Mubarrak selaku ketua dari kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh menjelaskan pada syair didong tersebut mengisahkan tentang sepasang kekasih yang telah berjanji untuk hidup bersama namun pada akhirnya sang wanita lebih memilih orang lain dari pada orang yang telah setia untuk menunggunya, dan jalinan kisah mereka pun berjalan sia-sia.

*“Pongot Sebuku”*

*Pongot sebuku ini nge sawah  
Gere teridah kengon imatangku  
Kutalu talu gerenae sawah  
Kertas sara rilah kin ganti mudemu  
Sikarna kao olokdi nge jarak  
Narung laut kolak kau orom aku  
Keta kirim kope lesembar Kodak  
Kosipaling bijak kekalenatengku  
Gereke muninget kau ken aku  
Aku pebening iyawah nipintu  
Tangaken kulangit emun wesitelas  
Kuemun silepas kutaos sebuku  
Enti nehmokot kau iranto jarak  
Ulak miulak kau bayak ku  
Gere kemuninget ko ibelang kolak  
Jema bersurak orom beramik pumu  
Sayang ate kusayang  
Mulingang terbayang  
Masa silalu<sup>4</sup>*

<sup>3</sup> Syair tertulis, kelompok didong Aliran Masa Cabang Banda Aceh, tahun 2020

<sup>4</sup> Ibid.

Riskan Mubarrak selaku ketua dari kelompok didong selaku ketua dari kelompok didong Aliran Masa Cabang Banda Aceh menjelaskan Pada syair didong tersebut mengisahkan tentang sebuah hubungan yang terhalangi oleh jarak yang jauh, dalam kisah tersebut kerinduan mereka hanya tersampaikan melalui kenangan-kenangan yang lalu, dan syair ini juga menjadi bukti bahwa sebuah kesetiaan selalu ada dan tetap dinantikan walau tidak terdengar kabar sama sekali.

### 3. Tri Buana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dari kelompok didong Tri Buana yaitu Awan Almahera, Kelompok didong ini termasuk dari kelompok didong yang sangat dikenal di Bener Meriah khususnya di Kecamatan Bandar, Tri Buana terbentuk pada tanggal 4 Juli 1962 yang di dirikan oleh almarhum Samsudin dan Muhammad Daud. Bapak Binuri selaku anggota dari kelompok didong Tri Buana juga menambahkan bahwa Kelompok didong ini merupakan salah satu kelompok didong tradisional yang masih kental akan nilai-nilai adat dan budaya didalam keseniannya. Berikut adalah dokumentasi dari kelompok didong Tri Buana:



جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**Gambar 4.3. Penampilan Kesenian Didong dari Kelompok Didong Tri Buana**

Adapun contoh syair didong dari kelompok didong Tri Buana adalah sebagai berikut:

*“Payah Ken Anak”*

*Payah kin anak semenjak ari ayunen  
 Munehen porak sejuk ni uren  
 Olayale buet gere mukesudahen  
 Ike letih pe tubuh ko turah iyemen  
 Buge bang kase ko mubeles budi  
 Upuh iriling eking pembalut ni beden  
 Enti kona luding eking iyemen  
 Oyape sinting enge kewajiben, oyale beben  
 Gere ara mupunce anaru nijelen  
 Anak kesayangen uwo belah hati  
 Si kerna pitu lao umur mu nge sawah  
 Nge mukewajiben gelah itetah  
 Buge sepaat mu bang kati sawah  
 Ijelesen nikah  
 Ku atan ni ulu keramil ibelah  
 Bersantan ku awah buge manis ko berperi  
 Uwo anakku bayakku  
 Tairmi naru, ike kutalu  
 Tair ku ini*

*Nge sawah umur kayon kuwan pendidiken  
 Ituntut ko ilmu ken bekal puren  
 Ilmu agama, iwan pengajinen  
 Penguwet ni imen  
 Buge kati munginget bang ko kin tuhen  
 Buge enti lupen, kin jejak ni nabi  
     Gelah hemat jermet onot kao tengah ara  
     I pengen ko manat ni ine ama  
     Bier wan limen ke entan muliya uwo dahliya  
     Gelah musopan santun ko mubudi basa  
     Kati ingeti jema, bier kutuyuh ni bumi<sup>5</sup>*

Hasil wawancara penulis dengan ketua dari kelompok didong Tri Buana Awan Almahera menjelaskan bahwa Syair didong tersebut adalah contoh syair dalam bentuk rungke yang menceritakan tentang jerih payah orang tua dalam membesarkan anaknya mulai dari kecil sampai anak di sekolahkan, syair didong ini dibuat untuk menceritakan jasa orang tua kepada anaknya agar anaknya membalas budi kedua orang tua. Pada syair didong ini juga terdapat nasihat untuk anak yaitu agar anak menuntut ilmu agama dan mendekati diri kepada tuhan, dan juga terdapat nasihat untuk hidup hemat serta memiliki perilaku yang sopan santun.

*Si kerna...berdidong roman  
 Gelah kuterangen tentang ni biak  
 Kati emis nome, rum lulus mangan  
 Ini ku sedien, ken nemah ulak  
     Ara teba biak depet ni uren  
     I tetah peden cerak  
     Oyale biak nguk ken temelen  
     Kerna iseliben ilang ni celak  
 Ara teba biak iwan ni didong*

---

<sup>5</sup> Syair tertulis, kelompok didong Tri Buana, tahun 2020

*Gaeh munentong mah ate galak  
 Oyale biak model pembohong  
 Sawah ku warung ngajin martabak  
     Ara teba biak ramah ijelen  
     Bertuker pikiren sikerna bijak  
     Oyale biak sara tujuen  
     Kati enti lupen turah ikodak  
 Uwo le biak karna nge ramah  
 Singah mulo kumah enti mulo ulak  
     Ara teba biak ramah ikute  
     Sire berbelenye, ara buah salak  
     Biak oya enti cube-cube  
     Uwahni lede perene uwak  
 Ara teba biak ramah iranto  
 Ari ama ine nge beloh jarak  
 Oyale biak si nguk icono  
 Sawah ku gayo mudaleng kolak  
     Ara teba biak ramah musentur  
     Sikerna motor nge taberak  
     Oyale biak tetahmi tutur  
     Singah mujamur enti mulo ulak  
 Ara teba biak sara langkah  
 Mera pureramah atan ni becak  
 Enti pantastu imai kumah  
 Mera mubelah belanga kucak  
     Ara teba biak ibaur lintang  
     Singah mulo abang karna lo porak  
     Oyale biak mukasih sayang  
     Gere mubayang nafsu rum kenak  
 Ara teba biak, ramah igalon  
 Si gere segan necoren minyak  
 Biak oya nguk bersitiron  
 Turah iyosahe semsim pirak  
     Ara teba biak bertetunin  
     Gatitu kucermin nelasen salak  
     Biak oya enti kuperhatin  
     Matuk pelin lagu jema misak  
 Ara teba biak wo abang nowen  
 Jamah pelin ku belang kolak  
 Enta ituruhen tikik deh esen*

*Renyel ketagin gere mera ulak*

*Uwo le biak karna nge ramah*

*Singah mulo kumah enti mulo ulak<sup>6</sup>*

Hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota kelompok didong Tri Buana Bapak Binuri menjelaskan maksud Biak dalam bahasa Gayo artinya adalah saudara. Syair didong di atas merupakan syair didong dalam bentuk pantun, yang menceritakan tentang saudara (biak). Didalam syair tersebut dijelaskan tentang menjalin silaturahmi. Biak atau saudara dapat ditemukan dimana saja, ada orang dapat dijadikan saudara dan ada pula yang tidak dapat dijadikan saudara, itu semuanya dijelaskan dalam bentuk syair dalam sebuah kesenian didong.

#### 4. Erdogan Mapesga

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok didong Mapesga yaitu Yunadi menjelaskan nama *Erdogan* diambil dari nama seorang tokoh pemimpin ulama dunia, yang berani berdakwah dengan politiknya. Sedangkan kelompok didong Erdogan memiliki visi yang sama dengan cara yang berbeda yaitu berdakwah melalui seni oleh karena itulah kelompok didong ini memberikan nama kelompok didongnya dengan kelompok didong Erdogan.

Kemudian Setiawan selaku anggota kelompok didong juga menambahkan dikarenakan anggota kelompok didong ini terdiri dari mahasiswa-mahasiswa dari daerah Gayo yang peduli dengan sejarah Gayo maka nama kelompok didong ini di tambahkan dengan kata Mapesga yaitu “Mahasiswa Peduli Sejarah Gayo”, jadi nama kelompok didong ini sekarang adalah Erdogan Mapesga. Kelompok didong ini menggali tentang sejarah-sejarah Gayo yang disampaikan melalui sebuah kesenian yaitu kesenian didong, selain membahas tentang sejarah Gayo didalam

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

kelompok didong ini juga ditampilkan kesenian didong lainnya sebagai hiburan.

Berikut adalah dokumentasi dari kelompok didong Erdogan Mapesga:



**Gambar 4.4. Penampilan Kesenian Didong dari Kelompok Didong Erdogan Mapesga.**

Berikut adalah contoh syair didong dari kelompok Erdogan Mapesga :

*“Radio Rimba Raya”*

*Ku tiro maaf kadang ara kesalahen*

*Gelah ku jelasen ini pora-pora*

*Pemancar radio enti kite lupen*

*Radio perjuangan R.I rime raya*

*Pemancar I bangun temas hubunganen*

*Karna peperangen perang gerilia*

*Mubio belene ari penjajahan*

*Karna oya lewen penghianat bangsa*

*I kerung simpur pemulo I sieren*

*I dekat biren I masa oya*

*Lagu terganggu iwani pekeren*

*Keselamatan lagu gere ara*

*Gubernur militer temol pekeren*

*Turah I pinahen ku baur ni lhok nga*

*Ione pe sangsi template ilen  
Turah I tonenen ku rime raya*

*Berkat doa I tulung tuhen  
Tekederen gere mu mara  
Belene pe buntu karna lues uten  
Bier serangen ari udara  
    Nge kalah belene ulakie mien  
    Temol serangen ku Indonesia  
    Suekarno Hatta renyel I tawanen  
    Wae I asingen ku pulo Bangka  
Pemancar radio emeh I uweten  
Kati sieren enti neh ara  
Pulo jewe nge wani kemolen  
Nge lompoh peranan pimpinen negara  
    Republik turah I pertahanen  
    Kekueten I rakyat jelata  
    PDRI ken pemerintahen  
    Berketempatan Aceh Sumatera  
Gere kalah penting Gayo Takengen  
Ari akal pikiren berkune cara  
Radio Rimba Raya nyawahni sieren  
Renyel i umumen Indonesia Merdeka  
    Sieren langsung jep pemancaren  
    Melalui saloren radio Malaysia  
    Sawah ku PBB I jep perwakilen  
    Renyel I sawahen seluruh negara  
Radio Rimba Raya radio handalen  
Kerna keku eten luer biasa  
Bustanul Arifin turun ku lapangan  
Netahi bangunen noboh atu pertama  
    RRI Bener Meriah  
    Kite erah I Rime Raya<sup>7</sup>*

Berdasarkan wawancara penulis dengan Yunadi selaku ketua kelompok didong Erdogan Mapesga menjelaskan syair didong tersebut menceritakan tentang

---

<sup>7</sup> Syair tertulis, kelompok didong Erdogan Mapesga, tahun 2020



sejarah Radio Rimba Raya di masa yang lampau, radio inilah yang mengumumkan bahwa Indonesia telah merdeka kepada seluruh dunia. Radio Rimba Raya pada awalnya terletak di Kerung Simpung yaitu suatu daerah di dekat Bireuen, namun karena dirasa kurang aman untuk meletakkan pemancar radio di daerah tersebut maka gubernur militer pada masa itu mengusulkan untuk memindahkan pemancar radio ke puncak Lhoknga, akan tetapi lokasi tersebut juga dirasa masih tidak aman karena ditakutkan pemancar radio tersebut dirampas oleh penjajah oleh karena itu pemancar radio tersebut pada akhirnya disembunyikan di Rimba Raya yaitu suatu daerah yang terletak di Kabupaten Bener Meriah.

*“Keriting Salon”*

*Syariat Islam perlu dijalankan  
Itu kewajiban kita semua  
Kita manusia tidak sama dengan hewan  
Berhadap sopan menurut agama  
Manusia sekarang menurut pandangan  
Ajaran Qur'an tidak lagi berguna  
Pakaian lelaki jadi rebutan  
Orang perempuan memakai celana  
Ayat dan hadits hampir tenggelam  
Semua paham kalau ditanya  
Didalam KTP semuanya Islam  
Keluar malam apa maksudnya  
Kalau syariat Islam tidak dipatuhi  
Sudah pasti datang lagi bencana  
Sudah dirajia jilbab dan topi  
Perlu dibasmi akhlak berbaya  
Rambut lurus keriting salon  
Banyak calon penghuni neraka  
Rambut lurus keriting salon  
Banyak calon penghuni neraka  
Kami mohon segera menutup aurat*

*Semoga sepakat kita semua  
 Pembasmi kemungkaran jalankan cepat  
 Supaya maksiat tidak meraja rela  
 Adab wanita menutup aurat  
 Wajib syariat dipelihara  
 Sekarang wanita bercelana ketat  
 Dimalam jum'at jj semua*

*Pemuda pemudi cukup kita heran  
 Sudah merusakkan adat budaya  
 Belum menikah sudah bonceng-boncengan  
 Tiap sore berpasangan ke alun naga  
 Muda mudi sekarang sudah keliru  
 Otak batu didalam kepala  
 Kita shalat jum'at dia hari minggu  
 Daerah penayang tempatnya berdansa  
 Banyak orang yang sudah serakah  
 Membikin masalah didalam keluarga  
 Sudah punya istri ingin ditambah  
 Akhirnya kemahkamah di panggil panitra  
 Rambut lurus keriting salon  
 Banyak calon penghuni neraka  
 Rambut lurus keriting salon  
 Banyak calon penghuni neraka<sup>8</sup>*

Hasil wawancara penulis dengan Setiawan selaku anggota dari kelompok didong Erdogan menjelaskan syair didong tersebut diciptakan dalam bahasa Indonesia tujuannya ialah untuk mempermudah orang lain dalam memahaminya, jadi dengan dibuatnya syair tersebut dalam bahasa Indonesia maka tidak hanya orang yang berasal dari daerah Gayo saja yang dapat menikmatinya melainkan juga dapat dinikmati oleh semua orang dari berbagai daerah.

---

<sup>8</sup> Ibid.

Setiawan juga menjelaskan syair didong tersebut menceritakan tentang kewajiban dalam menjalankan syariat Islam, dimana manusia sekarang sudah tidak lagi sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits banyak kaum wanita yang berpakaian menyerupai laki-laki seperti memakai celana, tidak memakai jilbab dan lain sebagainya. Syair didong ini mengajak manusia untuk membasmi kemungkaran dan memelihara syariat agar kemaksiatan tidak semakin meraja rela.

## **B. Hasil Penelitian**

Kesenian didong menurut Garin Nugroho dalam penelitian Ihwatun Hasanah yaitu suatu perpustakaan hidup yang mampu menggambarkan bagaimana komunitas Gayo berpikir, menanggapi, bereaksi dalam proses kebudayaan.<sup>9</sup> Adapun menurut penulis kesenian didong merupakan suatu kesenian yang menjadi media bagi para seniman untuk menyampaikan dakwah dan aspirasi kepada masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan kelompok didong yang penulis lakukan kesenian didong memiliki sejarah terbentuknya kesenian didong, yaitu terbentuk pada masa penjajahan kolonial Belanda, pada masa itu kesenian didong dimainkan oleh masyarakat untuk menyampaikan keluhan atas jerih payah mereka. Kesenian didong pada masa itu dimainkan dalam posisi berdiri dan berbentuk lingkaran, dalam kesenian didong inilah mereka menceritakan bagaimana penderitaan yang mereka alami pada masa penjajahan.

---

<sup>9</sup> Ihwatun Hasanah, *Nilai Budaya seni Didong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah (Penelitian Etnografi di Desa Toweren Uken Takengon)*, skripsi. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry 2015, hlm. 16

Perbedaan kesenian didong dengan kesenian lainnya yaitu pada kesenian didong menceritakan keseluruhannya baik itu mengenai suatu peristiwa bencana, ataupun tragedi bersejarah lainnya. Dengan kesenian didong ini lah masyarakat dapat mengetahui sejarah-sejarah dimasa lampau seperti halnya sejarah terbentuknya danau Lut tawar, Atu belah, Putri Pukes dan termasuk juga bencana banjir yang terjadi di tanah Gayo juga di ceritakan dalam kesenian didong.

### **1. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Didong**

Nilai sangat erat kaitannya dengan norma, karena nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya. Norma sebenarnya mengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai yang terdapat dalam suatu kelompok, yang berarti untuk menjaga agar nilai-nilai kelompok itu tidak diperlakukan seenaknya, maka disusunlah norma-norma untuk menjaga nilai-nilai tersebut. Adapun definisi norma itu sendiri menurut Herwantiyoko dan Neltje F. Katuuk dalam penelitian Andiansyah adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain, dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.<sup>10</sup>

Nilai-nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "barang yang mati", melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa kelompok didong tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam

---

<sup>10</sup> Andiansyah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, VOL. 4, No 1, (2019).

kesenian didong ada beberapa nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian didong yaitu:

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>11</sup> Berdasarkan wawancara dengan Riskan Mubarrak selaku ketua dari kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh mengatakan “dalam kesenian didong nilai aqidah merupakan salah satu nilai yang sangat penting diterapkan dalam setiap penampilannya, dimana pada setiap penampilan didong pasti akan diawali dengan kalimat-kalimat pujian kepada Nabi SAW serta syukur kepada Allah SWT atau dalam bahasa Gayo disebut *Sare* (persalamen), kemudian barulah melanjutkan kepada syair-syair yang telah disiapkan pada setiap penampilan”<sup>12</sup>.

Dalam Hal inilah yang menunjukkan bahwa kesenian didong tersebut sangat memegang erat nilai keislaman, dan ini dapat dibuktikan dengan adanya shalawat atau pujian kepada Nabi SAW pada setiap penampilan kesenian didong tersebut. Berikut adalah contoh bentuk *sare* (persalamen) dari kelompok didong Aliran Masa Cabang Banda Aceh yang disampaikan oleh Riskan Mubarrak.

*“Salamualaikum mulo ari kami  
Ganti nimat jari kin sarat mulie  
Betertib sopan iwan budayani  
Aliren masa ni male berseni Gayo  
Syukur ku tuhun shalawat ku Nabi  
Rahmat ilahi enti sampe lupe*

<sup>11</sup> Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990). Cet-2, hlm. 24

<sup>12</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh, tahun 2020.

*Iwani islami I tetahi diri  
Le orom mungaji oya pedomante*".<sup>13</sup>

Riskan Mubarrak kembali menjelaskan maksud dari *sare* (persalaman ) diatas ialah "ucapan-ucapan salam serta permintaan izin dari kelompok didong Aliran Masa untuk melakukan penampilan kesenian didong sekaligus ucapan syukur serta shalawat kepada nabi".<sup>14</sup>

Selain *sare* diatas ada juga potongan syair tentang aqidah dari Anan Ramlah yang disampaikan oleh cucunya yaitu bapak Suryadi yang mana syairnya adalah sebagai berikut:

*"Pengen cerite denie kiamat  
Ter malam jum'at pemulo ni gempa  
Sara ketike pada sara saat  
Bewene lat batat le hancur binasa  
Langit nge gelep bumi pe nge sepot  
Nge kalang kabut umet atan donya  
Bewene si morep nge murasa takut  
Kayu mujergut le bumipe rata"*<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Suryadi selaku cucu dari Anan Ramlah sekaligus masyarakat dari desa Lewa jadi menjelaskan lirik atau penggalan syair didong diatas merupakan "ajaran dakwah yang berisi nilai aqidah dalam seni didong yang pernah dilantunkan oleh salah seorang seniman didong legendaris tanah Gayo yaitu Anan Ramalah" kemudian bapak Suryadi juga menjelaskan maksud dari syair diatas adalah " kita dianjurkan untuk taat kepada

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh, tahun 2020.

<sup>15</sup> Hasil dari wawancara, masyarakat kampung Lewa Jadi, tahun 2020.

perintah Allah dimana Allah memiliki kekuasaan untuk mendatangkan gempa yang sangat luar biasa sebagai teguran untuk umat manusia”.<sup>16</sup>

b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin dalam Hamzah Ya’kub merumuskan “ akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.<sup>17</sup> Dalam kesenian didong nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari potongan syair dari karangan Tgk, Ihwan Bintang yang disampaikan oleh bapak Suryadi selaku masyarakat desa Lewa Jadi yang mana syairnya adalah sebagai berikut ini:

*“Ke ara Rejeki I bagi imenen ken kacu  
Siturah I bantu ke mampu enti daten nyanya  
Osah sibelangi gelah lungi ke wae mutalu  
Nge I cecepne madu weh tau gule ni pola  
Jasa urang tue ke irege gere terperi  
Gere neh terganti ke I beli bier kite kaya  
Turah orom do’a ibaca ko gelah gati  
Lagu wan ni kaji Rabbifirli waliwalidaya”*.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak suryadi selaku masyarakat di desa Lewa Jadi, Syair diatas merupakan salah satu nilai Akhlak dalam kesenian

<sup>16</sup> Hasil dari wawancara, masyarakat kampung Lewa Jadi, tahun 2020.

<sup>17</sup> Hamzah Ya’kub, *Etika Islam*, ( Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 12

<sup>18</sup> Hasil dari wawancara, masyarakat kampung Lewa Jadi, tahun 2020.

didong Gayo, syair tersebut memberikan pelajaran penting bagi pendengar agar berbakti kepada orang tua sesuai ajaran dalam agama Islam.

#### c. Nilai Muamalah

Muamalah menurut istilah syari'at Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.<sup>19</sup> Sedangkan tujuan dari muamalah itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena didalam muamalah tersirat sifat tolong menolong yang mana itu sangat dianjurkan didalam Islam.<sup>20</sup>

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu masyarakat desa Lewa Jadi yaitu bapak Suryadi menjelaskan “kesenian didong banyak memberikan nilai-nilai positif bagi semua orang khususnya bagi kelompok didong yang menampilkan kesenian didong tersebut, dengan adanya kesenian didong ini tentunya akan menambah persaudaraan sehingga hubungan muamalah akan terus terjalin. Misalnya kesenian didong di tampilkan disebuah daerah, tentunya kelompok didong tersebut akan dikenal oleh masyarakat didaerah tersebut, sehingga tidak jarang setelah penampilan kesenian didong selesai banyak masyarakat yang masih berhubungan dengan kelompok didong ataupun sebaliknya baik itu melalui tegur sapa ketika bertemu di jalan atau saling mengundang satu sama lain ketika ada acara tertentu”.<sup>21</sup>

#### d. Nilai motivasi

3

---

<sup>19</sup> Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalat*, cet ke-1, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.

<sup>20</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 15

<sup>21</sup> Hasil dari wawancara, masyarakat kampung Lewa Jadi, tahun 2020.



Hal yang paling penting dalam kesenian didong ialah motivasi. Motivasi merupakan suatu nilai yang sangat penting, motivasi yaitu memberikan semangat atau dukungan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, didalam kesenian didong ini motivasi termasuk yang paling umum dan sering digunakan sebagai bahan dalam penampilan didong. Didalam kesenian didong motivasi disampaikan dalam bentuk sebuah syair, motivasi yang disampaikan tentunya yang berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu memberikan motivasi agar manusia melakukan kebaikan dan melarang manusia berbuat kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar). Tidak sedikit syair didong yang berisi tentang ajakan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang, syair-syair tersebut diciptakan tentunya untuk memberikan motivasi kepada manusia untuk berbuat baik dan tentunya agar manusia menjauhi perbuatan yang munkar.

Sebagaimana wawancara yang telah penulis lakukan dengan salah satu seniman didong yaitu Yunadi ketua dari kelompok didong Erdogan Mapesga menjelaskan nilai-nilai dakwah pada kesenian didong lebih banyak terdapat pada syair didong yang dinyanyikan. Sedangkan pada pakaian dan gerakan lebih kepada pelengkap saja misalnya pada pakaian yang digunakan pada saat penampilan kesenian didong hampir semua kelompok didong menggunakan pakaian yang seragam hal ini ditujukan agar lebih terlihat rapi dan kompak. Begitu juga dengan gerakannya, hanya sekedar untuk memperindah sehingga dapat lebih menghibur penonton yang menyaksikan penampilan kesenian didong.

Yunadi juga menambahkan “selain nilai-nilai diatas, kesenian didong juga memiliki nilai tersendiri bagi kelompok-kelompok didong yang menampilkan

kesenian didong tersebut. Dengan adanya kesenian didong maka para seniman dari tanah Gayo dapat terus membudayakan kesenian dari daerah Gayo, sehingga kesenian didong dapat dikenal oleh seluruh masyarakat diberbagai daerah dan para seniman Gayo juga dapat berpergian keberbagai daerah tanpa harus mengeluarkan biaya pada saat kelompok-kelompok didong diundang untuk tampil dari daerah satu kedaerah lainnya”.

Namun setelah melakukan observasi penulis mengamati bahwa nilai-nilai dakwah tidak hanya terdapat pada syairnya saja, pada pakaian dan gerakan juga terdapat nilai-nilai dakwah. Pakaian yang rapi menggambarkan bahwa kesenian didong mengajarkan untuk hidup yang rapi karena berpakaian rapi juga merupakan salah satu hal yang disenangi dalam Islam. Begitu juga dengan gerakan, dalam kesenian didong gerakan-gerakan dibuat sekompak mungkin hal ini menandakan bahwa adanya hubungan Ukhuwah Islamiyah yang terjalin antara masing-masing anggota kelompok didong.

## **2. Komparasi Antara Nilai-Nilai Dakwah Didong Tradisional dengan Didong Modern**

Seiring dengan berkembangnya zaman, tentunya segala sesuatu pasti berubah mulai dari kehidupan sosial, adat dan budaya. Kehidupan pada zaman dahulu juga sudah sangat berbeda dengan kehidupan pada zaman sekarang, dahulu segala sesuatu itu dilakukan masih secara manual namun sekarang semuanya serba canggih begitu juga dengan kesenian khususnya kesenian didong dari daerah Gayo. Berikut ini adalah perbedaan antara didong tradisional dengan didong modern:

a. Kesenian didong pada zaman dahulu (tradisional)

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang sejarah kesenian didong, bahwasanya kesenian didong tersebut terbentuk sejak zaman Reje Linge XIII. Namun asal usul terbentuknya kesenian didong belum ada yang dapat menceritakannya secara terperinci, karena banyak versi berbeda tentang sejarah kesenian didong.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan ada beberapa pendapat tentang asal mula terbentuknya kesenian didong. Menurut Awan almahera yang merupakan salah satu pendiri kelompok didong Tri Buana, “kesenian didong pertama kali terbentuk yaitu pada masa penjajahan jepang, kesenian didong pada saat itu hanya sebuah kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang yang melingkar dalam posisi berdiri, didong diiringi dengan tepukan tangan dan pada masa itu tidak ada syair khusus yang dibuat untuk penampilan didong hanya saja didong digunakan untuk menyampaikan aspirasi dan keluh kesah masyarakat terhadap jajahan jepang”.<sup>22</sup>

Awan Almahera juga menambahkan “beberapa masa setelah penjajahan didong mulai dimainkan dengan dua kelompok didong yang saling berbalas syair (didong jalu), tidak ada yang mengetahui persis bagaimana awal perubahan kesenian didong dari yang pada awalnya hanya dimainkan oleh sebuah kelompok saja menjadi dua kelompok yang saling berbalas syair (didong jalu)”.<sup>23</sup>

Abd Rahman selaku ketua dari kelompok didong Aliran Masa kampung Redelung berpendapat “pada zaman dahulu syair didong yang diciptakan masih

---

<sup>22</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Tri Buana, tahun 2020.

<sup>23</sup> *Ibid.*

penuh dengan kiasan, setiap kelompok didong masih sangat memperhatikan kalimat-kalimat yang digunakan untuk membuat syair yaitu kalimat yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak menyinggung bahkan menyakiti perasaan orang yang mendengarkannya. Syair didong pada masa yang lalu juga banyak berisi tentang nasehat-nasehat berupa ajakan kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Ada juga syair didong yang sifatnya menyindir, namun tidak disampaikan secara terang-terangan atau istilah dalam bahasa Gayo disebut “*tak tulen teridah usi*” melainkan sindiran tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa kiasan sehingga tidak menyakiti pihak yang mendengarnya”.<sup>24</sup>

Bapak Ridwan yang merupakan masyarakat dari desa Simpang Bahgie juga memaparkan “pada zaman dahulu kesenian didong ditampilkan semalaman suntuk yaitu dimulai setelah shalat isya sampai menjelang subuh, penonton yang ingin menyaksikan penampilan didong wajib membeli tiket terlebih dahulu yang mana penghasilan dari tiket tersebut diperuntungkan untuk bangunan-bangunan masjid, menasah atau untuk hal-hal yang bermanfaat”.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari para seniman didong penulis menyimpulkan bahwa kesenian didong Tradisional tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga dijadikan sebagai media untuk berdakwah menyampaikan nilai-nilai penting kehidupan kepada manusia, selain itu kesenian didong juga menjadi media untuk menyampaikan aspirasi dan menceritakan sejarah yang

---

<sup>24</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Aliran Masa kampung Redelung, tahun 2020.

<sup>25</sup> Hasil dari wawancara, masyarakat desa Simpang Bahgie, tahun 2020.

terjadi dimasa lampau serta keuntungan yang diperoleh dari penampilan kesenian didong juga di manfaatkan sebagai sumber kesejahteraan masyarakat.

b. Kesenian didong pada masa sekarang (modern)

Kesenian didong tidak hanya dikenal dan diminati oleh orang-orang pada zaman dahulu saja, melainkan pada masa sekarang juga masih banyak yang tertarik terhadap kesenian yang berasal dari dataran tinggi tanah Gayo tersebut. Seiring dengan berkembangnya zaman, sudah tentu segala sesuatunya juga ikut berkembang baik itu dari segi kehidupan sosial dan juga dari segi budayanya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ketua kelompok didong Aliran Massa cabang Banda Aceh Riskan Mubarrak memaparkan “Kesenian didong juga ikut berkembang mengikuti perubahan segi kehidupan manusia, yang mana kesenian didong di masa lampau masih kental akan adat istiadat dan setiap tutur kata yang digunakan juga masih sangat halus namun mudah untuk dimengerti oleh orang-orang pada masa itu”. Kemudian Riskan Mubarrak juga menambahkan “dimasa kehidupan yang serba canggih ini kesenian didong bukan berarti sudah tidak memperhatikan tutur kata yang digunakan, melainkan jika kesenian didong dimasa sekarang masih menggunakan kata-kata kiasan kemungkinan besar banyak orang yang sulit untuk memahami maksud dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam syair didong tersebut, oleh karena itulah kesenian didong sekarang lebih banyak menggunakan kata-kata yang lebih terang-terangan agar orang yang mendengarkan lebih mudah untuk memahaminya”.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh, tahun 2020.

Kemudian Yunadi selaku ketua dari kelompok didong Erdogan Mapesga juga memaparkan “kesenian didong modern sudah dikembangkan lagi dari kesenian didong tradisional, yang mana kesenian didong tradisional ditampilkan cukup dengan penampilan kelompok-kelompok didong itu saja sedangkan sekarang kesenian didong modern agar tidak ketinggalan dizaman yang semakin berkembang maka kesenian didong tentu harus mengikuti alur perkembangan tersebut, kesenian dibuat semenarik mungkin yaitu dengan mengkombinasikan kesenian didong dengan tari guel untuk menambah kesan hidup dalam setiap penampilannya, dan masih banyak lagi variasi-variasi dari kesenian didong”.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan didong modern ditampilkan mulai dari setelah shalat isya sampai dengan pukul 2 malam berbeda dengan didong tradisional yang menampilkan kesenian didong semalaman suntuk, hal ini dikarenakan pada zaman dahulu orang-orang belum memiliki hiburan lain seperti gadget sehingga mereka tidak akan cepat merasa bosan menyaksikan penampilan kesenian didong tersebut sedangkan sekarang orang-orang lebih memilih melihat segala sesuatu dari gadget bahkan untuk menyaksikan kesenian didong, hal itulah yang menyebabkan kesenian didong modern sudah tidak ditampilkan semalaman suntuk.

Setiawan anggota dari kelompok didong Erdogan Mapesga memaparkan “Orang-orang yang ingin menyaksikan kesenian didong pada masa sekarang sudah tidak diwajibkan untuk membayar tiket masuk cukup dengan membayar tarif setiap kelompok didong saja atau dalam istilah bahasa Gayo disebut *penemah*

---

<sup>27</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Erdogan Mapesga, tahun 2020.

*langkah*. Pemungutan biaya masuk untuk menyaksikan kesenian didong diwajibkan hanya pada saat kesenian didong ditampilkan di tempat-tempat khusus saja”.<sup>29</sup>

Yunadi ketua kelompok didong Erdogan Mapesga kembali menjelaskan “Perbedaan kesenian didong tradisional dan kesenian didong modern selain dilihat dari syair didongnya juga dapat dilihat dari pakaian dan gerakan yang digunakan saat penampilan kesenian didong. Misalnya dari segi pakaian, pada kesenian didong tradisional tidak ada patokan pakaian apa yang harus digunakan setiap kelompok didong bebas untuk menggunakan pakaian apa saja. Sedangkan pada kesenian modern pakaian yang digunakan sudah seragam hal ini bertujuan agar terlihat lebih kompak, begitu juga dari segi gerakan pada kesenian didong tradisional gerakan yang digunakan hanya sekedar tepukan tangan saja sedangkan pada kesenian didong modern gerakan yang digunakan juga sudah lebih bervariasi”.<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat yang menjelaskan tentang perbedaan antara kesenian didong tradisional dan kesenian didong modern penulis mengambil kesimpulan bahwa beberapa perbedaan kesenian didong tradisional dan didong modern, dimana perbedaan yang paling umum yaitu kesenian didong tradisional masih menggunakan kata-kata kiasan sedangkan kesenian didong modern sudah lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih terang-terangan. Walaupun kesenian didong sudah banyak perbedaan dari yang dahulu sampai sekarang namun seniman-seniman didong masih tetap mengembangkan didong secara

---

<sup>29</sup> Hasil dari wawancara, anggota kelompok didong Erdogan Mapesga, tahun 2020.

<sup>30</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Erdogan Mapesga, tahun 2020.

Islami dan tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian didong termasuk juga nilai-nilai dakwah dalam kesenian didong, karena ditanah serambi mekah ini tidak mungkin menyusun kata-kata yang tidak baik dihadapan publik.

### **3. Strategi Tokoh Didong dalam Melestarikan Nilai-Nilai Dakwah pada Kesenian Didong**

Perkembangan teknologi di zaman modern ini tentunya sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, tidak hanya dari segi kehidupan sosial saja melainkan juga dari segi budaya juga ikut berkembang. Teknologi modern tentunya juga ikut mempengaruhi perkembangan kesenian didong, yang mana pada masa lampau kesenian didong masih sangat tradisional atau lebih tepatnya disebut dengan manual.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Syahidin selaku kepala desa dari kampung Simpang Bahgie menjelaskan “semakin berkembangnya teknologi muncul pengeras suara sehingga membuat kesenian didong banyak dipergunakan oleh orang-orang pada acara-acara tertentu. Kemudian muncul kaset, dan banyak seniman-seniman didong dari berbagai kelompok membuat penampilan kesenian didong yang kemudian di pasarkan dalam bentuk kaset. Dan sekarang seniman didong sudah lebih terbuka lagi dalam melestarikan kesenian didong tersebut supaya lebih dikenal oleh khalayak ramai”.<sup>31</sup>

Penulis juga mewawancarai Yunadi selaku ketua dari kelompok didong Erdogan Mapesga yang juga memaparkan “salah satu cara untuk melestarikan

---

<sup>31</sup> Hasil dari wawancara, kepala desa Simpang Bahgie, tahun 2020.



kesenian didong pada masa sekarang yaitu dengan menyebarkan kesenian didong tersebut melalui media sosial sehingga akan lebih banyak lagi yang mengenal kesenian didong tersebut”.<sup>32</sup>

Berbeda dengan pemaparan Yunadi tersebut Awan Almahera ketua dari kelompok didong Tri Buana memiliki strategi lain untuk mengembangkan kesenian didong, dimana beliau lebih memilih untuk terus melatih kelompok didongnya agar lebih terampil serta lebih mendalami lagi dalam setiap menampilkan kesenian didong. Dan setelah melakukan observasi di kampung Lewa Jadi, memang benar bahwa kelompok didong Tri Buana selalu mengadakan latihan rutin seminggu sekali hal ini dimaksudkan agar kelompok didong semakin mahir dalam menampilkan kesenian didong.

Strategi yang digunakan bapak Syahidin sebagai kepala desa kampung Simpang Bahgie dalam mengembangkan kesenian didong di daerah Gayo yaitu dengan mendukung setiap kelompok didong untuk terus bersemangat dalam melestarikan kesenian didong, dukungan yang diberikan berupa fasilitas-fasilitas yang diperlukan setiap kelompok didong seperti bantal kecil, seragam, dan barang-barang lainnya yang diperlukan.

---

<sup>32</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Erdogan 2020.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung didalam kesenian didong, terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut yaitu:

1. Nilai Aqidah , disini dijelaskan bahwa dalam kesenian didong terdapat nilai-nilai yang harus selalu dijaga agar selalu dicantumkan dalam penampilan kesenian didong yaitu seperti mengajak orang-orang untuk taat kepada perintah Allah.
2. Nilai Muamalah, dengan adanya kesenian didong juga memberikan pengalaman yang baik bagi setiap orang, dan kesenian didong juga memberikan hal positif berupa terjalinnya hubungan muamalah antara masyarakat.
3. Nilai Akhlak, didalam syair-syair kesenian didong juga banyak menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak ramai agar berakhlak yang baik kepada sesama manusia khususnya kepada yang lebih tua.
4. Nilai motivasi, kesenian didong bukan hanya sekedar hiburan semata, melainkan kesenian ini juga menjadi sebuah media untuk berdakwah yaitu menyampaikan kebaikan dan melarang kepada keburukan dalam bentuk sebuah seni.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan diatas penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai dakwah tidak hanya terdapat pada kesenian didong tradisional saja, pada kesenian didong modern juga masih menanamkan nilai-nilai dakwah yang selalu menjadi unsur pokok dalam setiap penampilannya.

Namun pada kesenian didong modern nilai-nilai tersebut sudah tidak begitu kental terlihat misalnya pada penggunaan kiasan disetiap kalimatnya, kesenian didong modern sudah lebih terbuka dengan menggunakan kalimat-kalimat yang terang-terangan hal ini dikarenakan penggunaan kata kiasan di masa sekarang sudah sulit dipahami oleh orang-orang yang mendengarkan kesenian didong. Namun walaupun kesenian didong modern sudah jarang menggunakan kalimat kiasan, tetapi fungsi dari kesenian didong tersebut tidak pernah melenceng yaitu kesenian didong tetap berfungsi sebagai media untuk menyampaikan aspirasi dan juga sebagai media dakwah.

Adapun mengenai keberadaan, kendala, serta kemungkinan-kemungkinan pada kesenian didong dimasa yang akan datang seperti yang disampaikan oleh bapak Suryadi selaku masyarakat dari desa Lewa Jadi menjelaskan “kesenian didong masih sangat diminati oleh masyarakat, hal ini dapat kita lihat dari keberadaannya yang sering digunakan sebagai hiburan pada setiap acara formal maupun non formal. Akan tetapi, masih terdapat kendala dalam mengembangkan kesenian didong yaitu kurangnya minat generasi muda untuk ikut serta menjadi anggota kelompok didong, hal ini disebabkan oleh generasi muda sekarang lebih memilih menghabiskan waktu untuk menggunakan gedjed dibandingkan mendalami kesenian daerah, sehingga menyebabkan perkembangan kesenian didong akan memudar dimasa yang akan datang”.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Riskan Mubarrak selaku ketua dari kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh menjelaskan “keberadaan kesenian didong

---

<sup>33</sup> Hasil dari wawancara, masyarakat desa Lewa Jadi, tahun 2020.

sekarang ditengah-tengah masyarakat masih sangat diinginkan dan digemari oleh kalangan tertentu, khususnya bagi pelaku seni yang ingin mengembangkan kesenian didong. Namun masih terdapat kendala dalam mengambil upaya aktif dalam memajukan kesenian didong, diantaranya kurang dukungan dari pemerintah serta penampilan didong sekarang hanya digunakan pada acara-acara pernikahan, jika seandainya ada upaya-upaya yang dilakukan pemerintah khususnya daerah Gayo untuk memberikan program kesenian setiap tahunnya maka suasana kesenian didong kedepannya akan lebih hidup dan akan lebih dikenal ditengah masyarakat”.<sup>34</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa kesenian didong masih sangat diminati oleh masyarakat Gayo, akan tetapi terdapat beberapa kendala seperti kurangnya minat dari generasi muda serta minimnya dukungan dari pihak pemerintah, namun seandainya minat generasi muda terhadap kesenian didong dapat dikembangkan serta dukungan dari pemerintah maka kesenian didong akan semakin dikenal oleh khalayak ramai.

---

<sup>34</sup> Hasil dari wawancara, ketua kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh, tahun 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Nilai-Nilai Dakwah dalam Didong (Komparasi antara Didong Tradisional dengan Didong Modern) penulis mengambil kesimpulan:

1. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian didong yaitu nilai aqidah, nilai muamalah, nilai akhlak, serta nilai motivasi. Nilai-nilai dakwah masih tetap tertanam dalam kesenian didong baik itu dalam kesenian didong tradisional maupun modern, namun jika dibandingkan dengan kesenian didong modern, didong tradisional lebih kental dalam penggunaan kiasan dari pada kesenian didong modern.
2. Perbedaan kesenian didong tradisional dan didong modern dapat dilihat dari segi nilai perkataan yaitu dalam pengucapan syair didong seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya kesenian didong tradisional masih menggunakan kiasan atau pengistilahan dalam kalimat-kalimat syair yang digunakan, sedangkan pada kesenian didong modern perkataan yang digunakan cenderung lebih menonjol atau lebih terang-terangan. Namun tidak semua kelompok didong modern sudah tidak menggunakan kiasan dalam pengucapannya masih ada beberapa kelompok didong yang tetap menggunakan kiasan atau pengistilahan dalam syair didong. Selain nilai perkataan yang berbeda antara kesenian didong tradisional dengan didong

modern dari segi penampilannya juga sudah berbeda, kesenian didong modern sekarang sudah banyak ditampilkan dengan mengkolaburasikan antara kesenian didong dengan kesenian tari gael. Bahkan kesenian didong modern tidak lagi ditampilkan dalam durasi waktu yang panjang, sekarang kesenian didong hanya ditampilkan beberapa jam saja berbeda dengan kesenian didong yang dulu dimana kesenian didong ditampilkan semalaman suntuk.

3. Strategi yang dilakukan oleh para tokoh kesenian Gayo dalam melestarikan kesenian didong yaitu dengan menyebarkan kesenian didong melalui media sosial agar kesenian didong semakin dikenal oleh khalayak ramai, selain itu tokoh kesenian didong juga memiliki cara lain untuk melestarikan kesenian didong yaitu dengan terus meningkatkan kemahiran seniman didong dalam menampilkan kesenian didong.

Jadi walaupun sudah banyak perubahan dalam kesenian didong tersebut, didong masih tetap difungsikan sebagai media untuk berdakwah walaupun dakwah yang disampaikan pada kesenian didong sekarang sudah cenderung terang-terangan atau tidak lagi menggunakan kiasan.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat lebih membangun kesenian-kesenian pada masa sekarang khususnya untuk kesenian didong. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada:

1. Kepada seniman didong yang lebih senior dari generasi-generasi sekarang, agar senantiasa mengajarkan peribahasa yang baik kepada generasi penerusnya terkait pelestarian syair-syair Didong yang indah dan halus, pandai dalam mengarang sebuah kiasan atau bahasa yang baik.
2. Disarankan kepada semua generasi muda penerus kesenian didong untuk terus mempertahankan adat Gayo (kesenian didong), tetap kiranya menggunakan bahasa yang baik sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat sehingga kesenian didong masih tetap digunakan sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Selain itu diharapkan generasi muda senantiasa melestarikan dan mengembangkan kesenian didong untuk masa yang akan datang.
3. Kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Gayo untuk turut berpartisipasi dalam melestarikan adat gayo, yaitu dengan lebih mengutamakan kesenian gayo dari pada kesenian dari daerah lain. Juga turut memperkenalkan kepada anak-anaknya tentang kesenian didong.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, Putra. “Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah”. *Virtuoso Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. Vol. 1 No. 1, 2018.
- Akbar, Eliyyil. *Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Al-Tharir. Vol. 15 No.1, 2015.
- Al-Amin. *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Seni Dendang Aceh Singkil*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. hadis no. 987. CD Mausū'ah al-Hadis as-Syarifah. Global Islamic Software Company, 1991-1997.
- Ali, Atabik. dan Muhdlor, A. Zuhi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grapika Pondok Pesantren Krapyak.
- Al-Qur 'an dan terjemahannya
- Aman pinan, A.R. Hakim. *Daur Hidup Gayo*. Takengong: CV. Sumber Aksara, 2010.
- Andiansyah. “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Jurnal. Vol 4. No 1, 2019.
- Anshari, Endang Syafruddin. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta: Raja Wali, 1990.
- Bangin, M.Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pranada Media Group, 2007.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Daniah. *Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Ghazali, Abdul Rahman. Dkk. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Hadi Podo, Siswo Prayitno dan Edarwati, Suwarni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.



- Hasanah, Ihwatun. *Nilai Budaya seni Didong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah (Penelitian Etnografi di Desa Toweren Uken Takengon)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2015.
- Hasibuan, Rahmad Adha. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tari Rapa'I Geleng di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2016.
- Ibrahim, Mahmud. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo Allahu Akbar Merdeka*. Yayasan Muqamammahmuda Takengon, 2007.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Junaidi. *Komparasi Syair Didong Jalu Antara Klub Arita Mude dan Klub Biak Cacak Dalam Etika Komunikasi Islam*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2017.
- Jurnal Tahdzibi. *Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 3 No. 1, 2018.
- Ki Moesa, A. Machfoeld. *Filsafat Dakwah Ilmu Dahwah dan Penerapannya*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004.
- Melalatoa, M.J. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2001.
- Mukhyar. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Syair Rapa'I Geleng*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2014.
- Pattiroy, Ahmad. *Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhammad Iqbal*.
- Rasyidah, dkk. *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Rizali, Nanang. "Kedudukan Seni Dalam Islam". TSAQFA. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* Vol. 1. No. 1, 2012.
- Shihab, M. Quraisy. Dkk. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- S.Nasution. *Metode Research*. Bandung : Jemmars, 1991.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantalan Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syahputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Syujir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Iklas, 1983.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Usnani. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Pelayanan Konsumen pada Rumah Makan Pak Ulis Lamnyong KEC. Syiah Kuala*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2017.
- Widjayanto, Anton. Dkk. *Dakwah Islam & Hubungan Antar Peradaban*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Wildan, Raina. "Seni Dalam Perspektif Islam". e-jurnal Islam Futura. Vol. VI. No. 2, 2007.
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Yoga S, Salman. *Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo*. Tesis, tidak publikasikan. Medan: Fakultas Dakwah Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2007.



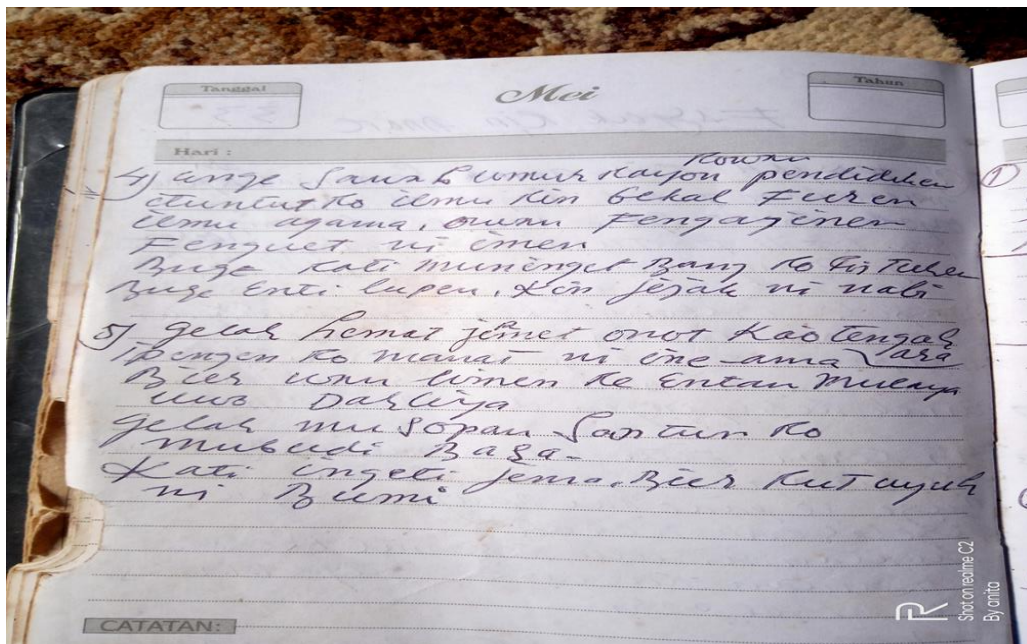
Nama :

Alamat :

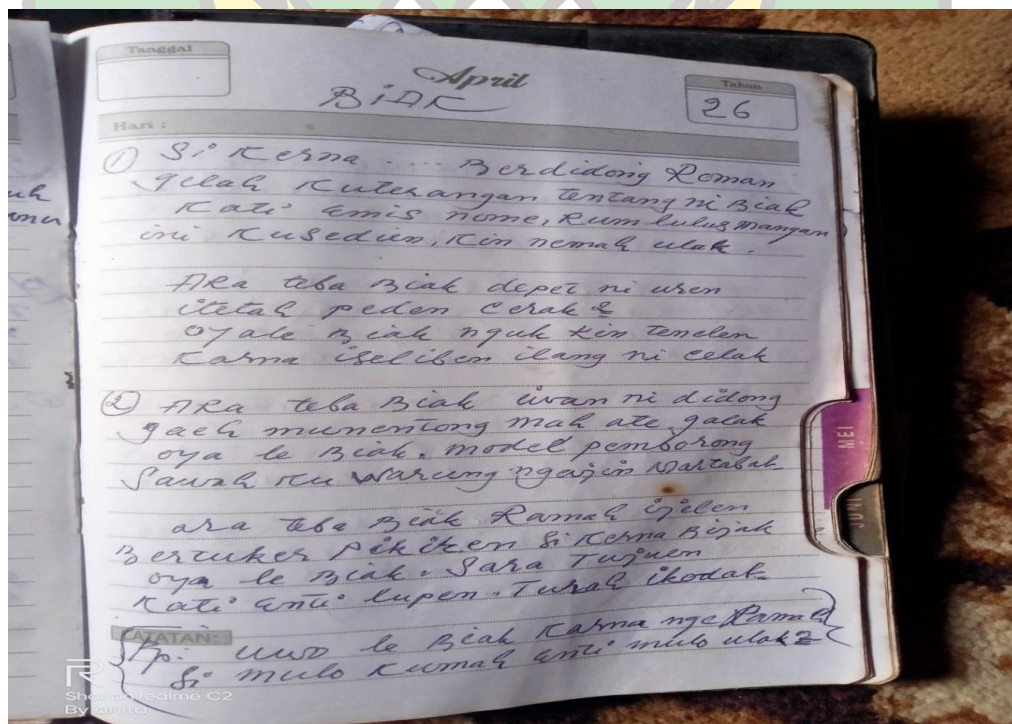
Status :

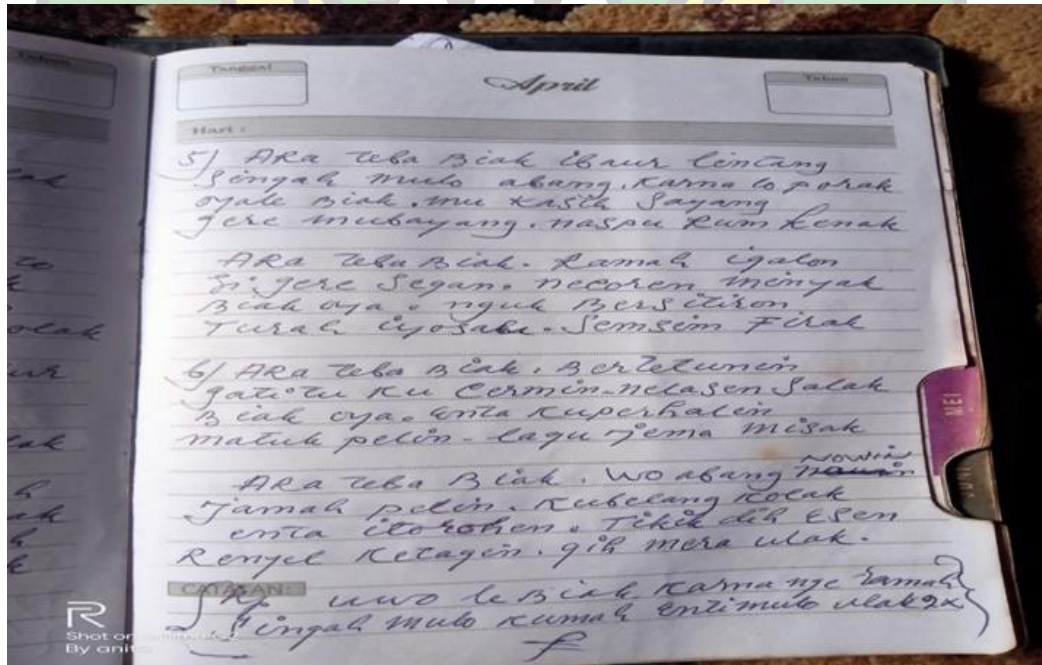
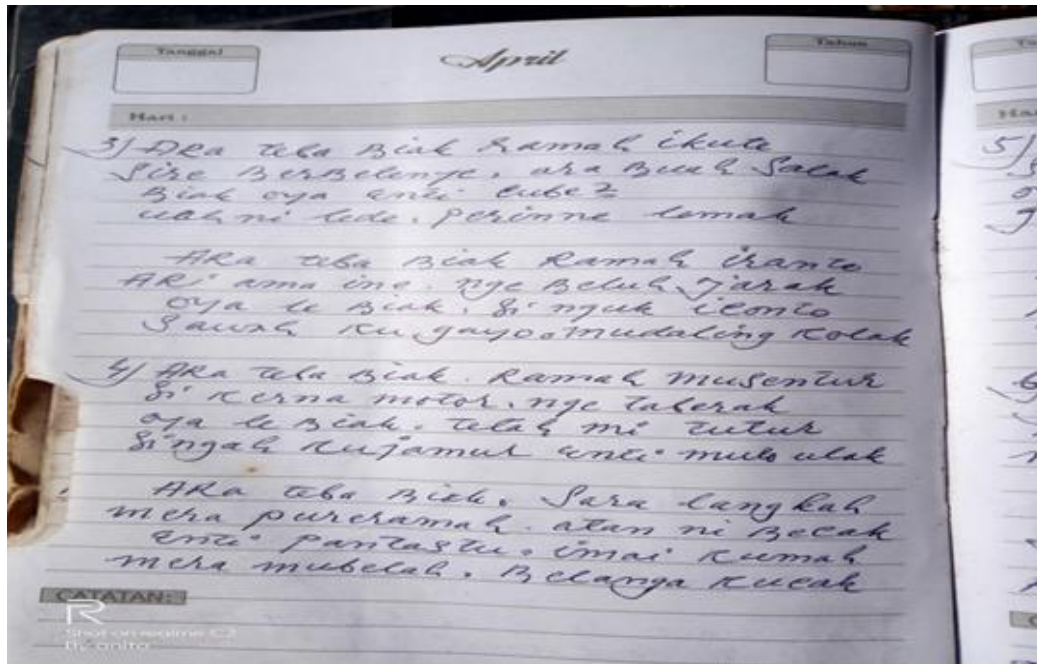
### Daftar Wawancara

1. Bagaimana sejarah kesenian didong menurut yang anda ketahui ?
2. Apa saja fungsi dari kesenian didong ?
3. Menurut pemahaman anda, apakah ada kaitan antara dakwah dan kesenian didong ?
4. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung didalam kesenian didong ?
5. Apa perbedaan antara kesenian didong yang dahulu (tradisional) dengan kesenian didong sekarang (modern) ?
6. Bagaimana pendapat anda tentang perbedaan (komparasi) kesenian didong tradisional dengan kesenian didong modern ?
7. Apa saja Strategi yang anda lakukan sebagai tokoh kesenian Gayo dalam melestarikan kesenian Didong ?



Syair "Payah Ken Anak" dari kelompok didong Tri Buana





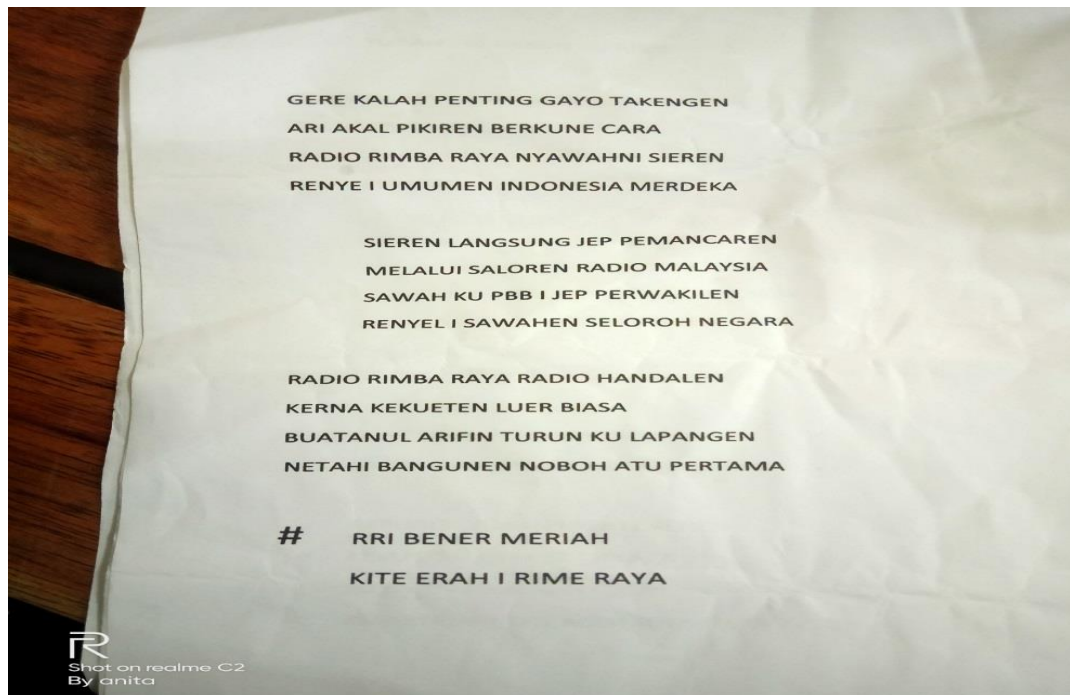
Syair "Biak" dari kelompok didong Tri Buana



Penampilan kesenian didong oleh kelompok didong Tri Buana



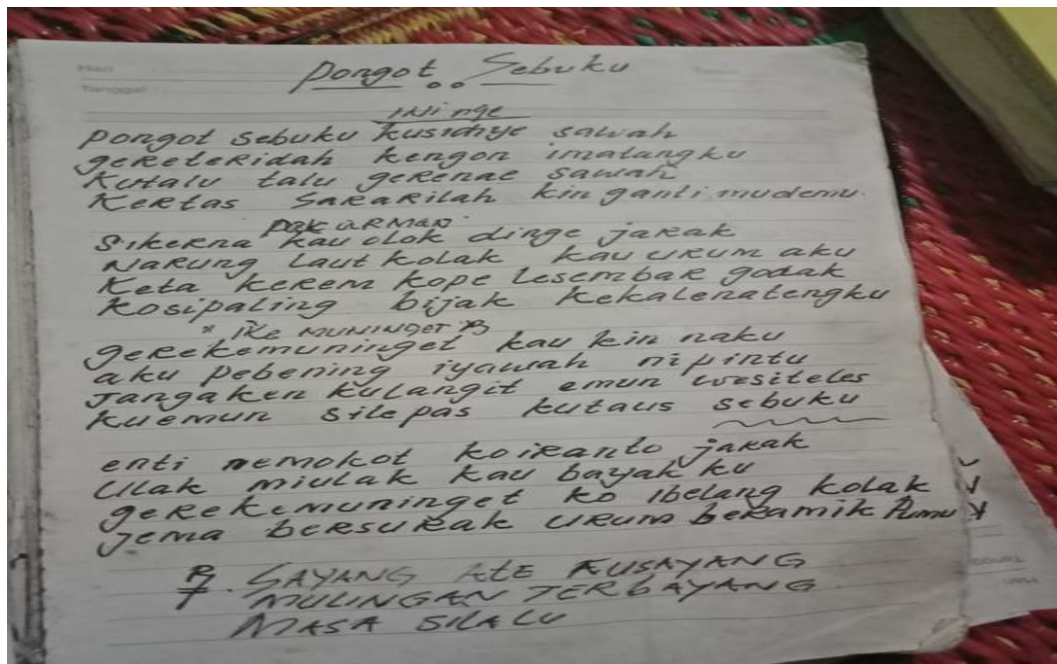
Wawancara dengan Ketua serta Anggota kelompok didong Erdogan MAPESGA



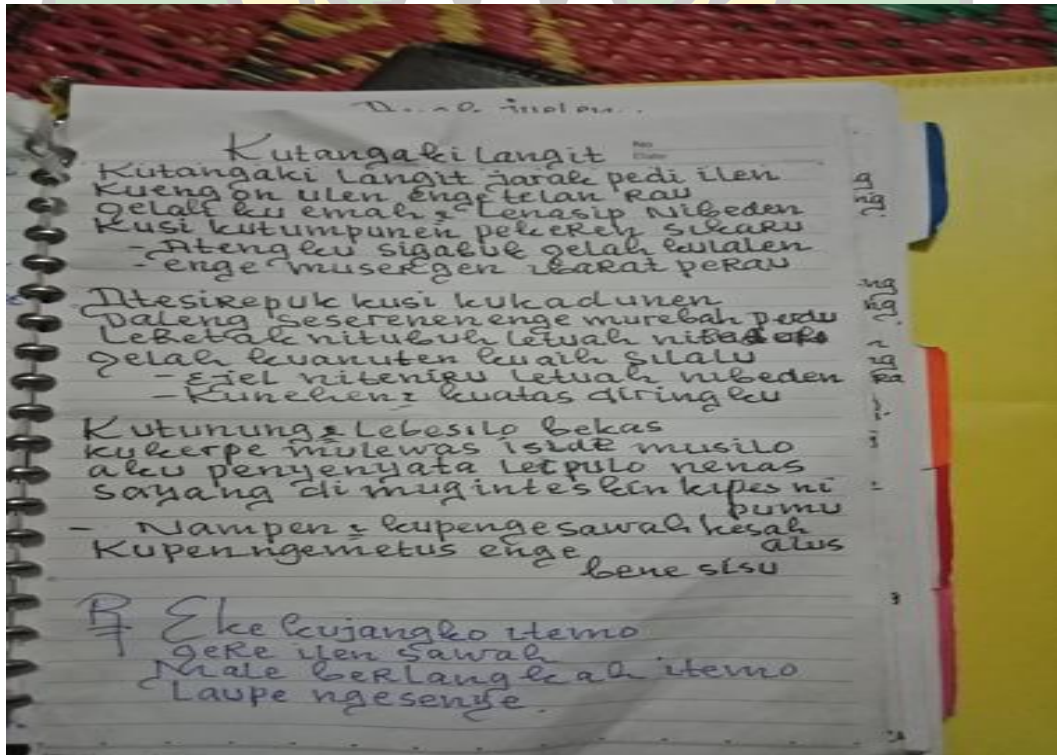
Syair “ Radio Rimba Raya” dari kelompok didong Erdogan MAPESGA



Penampilan kesenian didong oleh kelompok didong Erdogan Mapesga



Syair "Pongot Sebuku" dari kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh

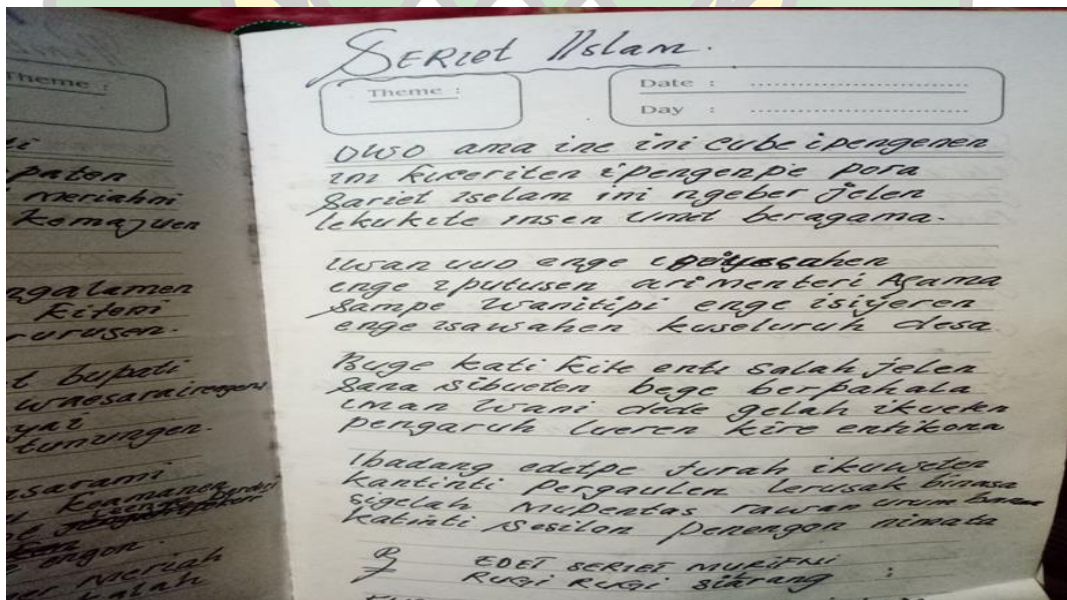


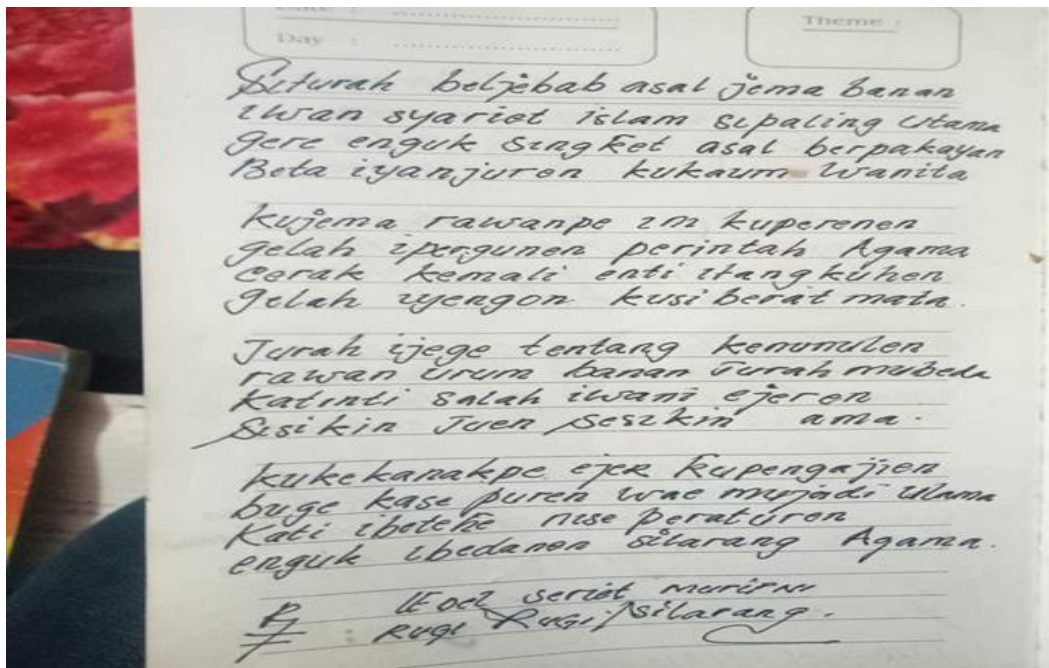
Syair "Kutangaki Langit" dari kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh



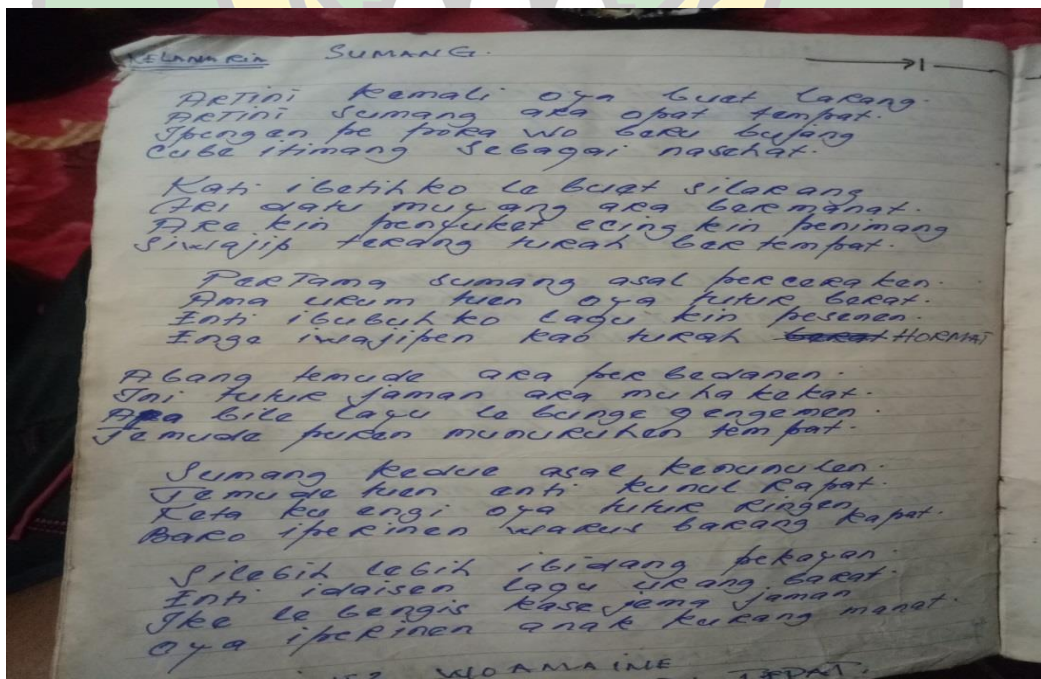


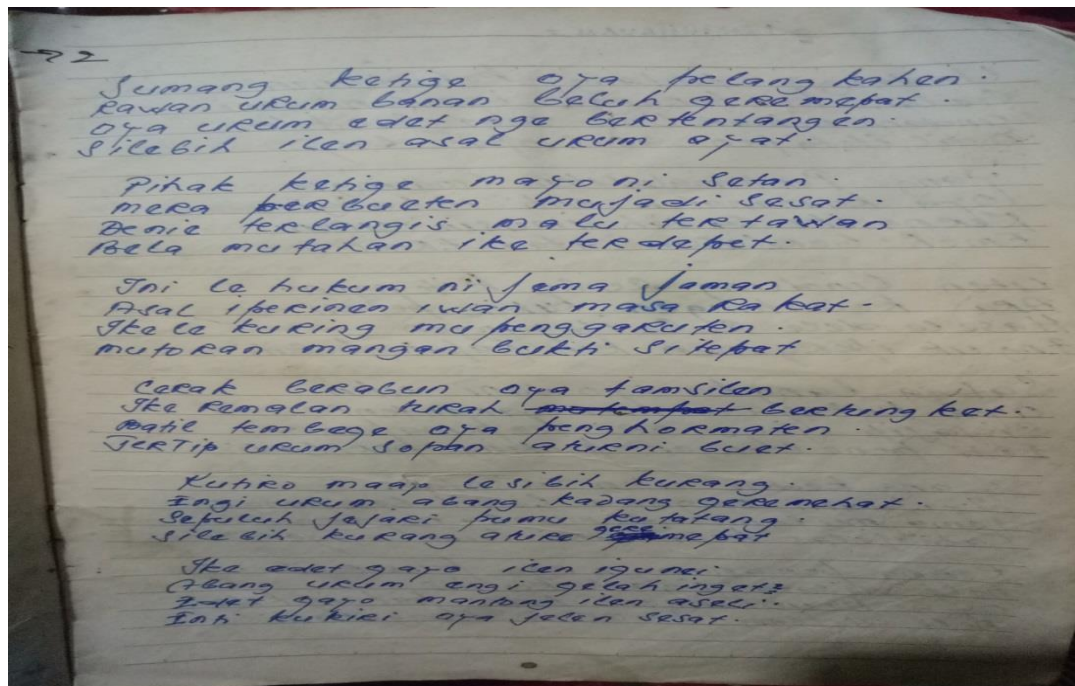
Penampilan kesenian didong oleh kelompok didong Aliran Masa cabang Banda Aceh





Syair "Syariat Islam" dari kelompok didong Aliran Masa Kampung Redelung





Syair "Sumang" dari kelompok didong Aliran Masa Kampung Redelung



Penampilan kesenian didong oleh kelompok didong Aliran Masa kampung Redelung



Wawancara dengan salah satu masyarakat kampung Simpang Bahgie

